

SKRIPSI

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH PERIODE 2018-2024

Oleh:

MOHAMMAD DHANDI

C10120071

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako*



**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Dhandi
NIM : C10120071
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Skripsi : Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat
Ketimpangan Antar Kabupaten Kota Di Provinsi Sulawesi
Tengah Priode 2018-2024

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan yang telah saya buat, merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila di kemudian hari ternyata penulisan skripsi ini merupakan hasil penjiplakan (plagiat) dari karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Tadulako.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Penulis,



MOHAMMAD DHANDI
C10120071

HALAMAN PERSETUJUAN

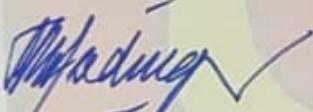
SKRIPSI

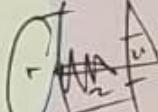
ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH PRIODE 2018-2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan IESP
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Tadulako

Peneliti,


Dr. Yunus Sading, S.E., M.Si
NIP. 196509051992031006


Mohammad Dhandi
NIM. C10120071

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama


Prof. Dr. rer pol. Patta Tope, SE
NIP. 19650905 199001 1 001

Tanggal. 20 November.....2025

Pembimbing Pendamping


Dr. Rita Yunus, S.E., M.Si
NIP. 19761107 200501 2 005

Tanggal. 16 November.....2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH PERIODE 2018-2024

Diajukan oleh:

Mohammad Dhandi

C10120071

Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako
Pada Tanggal 15 Bulan Oktober Tahun 2025



Susunan Dewan Pengaji:

Ketua	: Dr. H. Syamsuddin HM. S.E., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Failur Rahman, S.Pd., M. Sc	(.....)
Anggota	: Dr. Edhi Taqwa, S.E., M.Si.	(.....)
Pembimbing Utama	: Prof. Dr. rer pol. Patta Tope. SE	(.....)
Pembimbing Pendamping	: Dr. Rita Yunus, S.E., M.Si.	(.....)

**Analysis of Economic Growth and Inequality Levels
Between Regencies/Cities in Central Sulawesi Province
Period 2018-2024**

ABSTRACT

This study aims to analyze economic growth in Central Sulawesi Province for the 2018–2024 period, to assess the level of inequality in economic development among regencies/cities in the province during the same period, and to classify these regions based on the Klassen typology. The methods of data analysis employed are Economic Growth, the Williamson Index (IW), and Klassen Typology. The results show that the rate of economic growth in Central Sulawesi during 2018–2024 experienced significant fluctuations, peaking in 2018 at 20.57 percent and declining sharply in 2020 due to the COVID-19 pandemic. Recovery occurred in 2021–2022, but growth slowed again in 2024. This pattern reflects the dynamics of the regional economy influenced by both structural and temporary factors. The Williamson Index for Central Sulawesi Province in 2018–2024 indicated a relatively high and fluctuating level of inequality in economic distribution across regions. The highest index was recorded in 2024 (1.533), followed by 2023 (1.460) and 2022 (1.357), reflecting the persistence of significant spatial inequality. In 2018, Morowali and North Morowali Regencies were categorized in Quadrant I, reflecting high economic growth and high per capita income. Banggai Regency was in Quadrant II, indicating high per capita income but low economic growth. The other ten regencies, namely Banggai Islands, Poso, Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Banggai Laut, and Palu City, were in Quadrant IV, indicating both low economic growth and low per capita income. However, by 2024, Banggai Regency shifted to Quadrant IV, while the others remained consistently in their respective quadrants.

Keywords: GRDP, Economic Growth, Economic Development Inequality, Williamson Index, Klassen Typology

**Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan
Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah
Periode 2018-2024**

Mohammad Dhandi^{1*}; Patta Tope²; Rita Yunus³

Jurusanku Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2018-2024, untuk mengetahui tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2018 hingga 2024 dan juga untuk mengklasifikasikan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2018 hingga 2024. Metode analisis data yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, IW (Indeks Williamson) dan Tipologi Klassen. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa laju Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Tengah periode 2018–2024 menunjukkan fluktuasi yang mencolok, dengan puncaknya pada Tahun 2018 sebesar 20,57 persen dan penurunan tajam pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Pemulihan terjadi pada 2021–2022, namun kembali melambat di 2023. Pola ini mencerminkan dinamika ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh faktor struktural dan temporer. Indeks Williamson Provinsi Sulawesi Tengah pada periode 2018–2024 menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi ekonomi antarwilayah yang relatif tinggi dan fluktuatif. Pada Tahun 2024 tercatat indeks tertinggi sebesar 1,533, disusul Tahun 2023 (1,460) dan 2022 (1,357), yang mencerminkan konsistensi ketimpangan spasial yang signifikan. Pada Tahun 2018, Kabupaten Morowali dan Morowali Utara berada pada kuadran I, memperlihatkan indikasi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per-kapita yang tinggi. Kabupaten Banggai berada di kuadran II, menunjukkan tingkat pendapatan per kapita yang tinggi namun pertumbuhan ekonomi yang rendah. Dan 10 kabupaten lainnya berada di kuadran IV, yaitu, Kabupaten Banggai Kepulauan, Poso, Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Bnggai Laut, dan Kota Palu, menandakan kondisi Pertumbuhan Ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah. Namun, pergeseran terjadi pada Tahun 2024, di mana Kabupaten Banggai perpindah di kuadran IV, dan selebihnya masih konsisten berada pada kuadrannya masing masing.

Kata kunci: PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pembangunan Ekonomi, Indeks Williamson, Tipologi Klassen.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karuniaNya, serta senantiasa memberikan kesehatan. Tak ada kata dan kalimat panjang yang bisa dituturkan selain “Alhamdulillah” atas berkat, dan pertolongan yang selalu tuhan berikan baik dalam keadaan susah maupun senang selama proses menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang ikhlas secara khusus dan penuh hormat kepada kedua orang tuaku yang terkasih yang begitu banyak berkorban, ayah **Mariono** ibu **Asiah** yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi serta **Elisabet S.E** dan **Ana Primasari S.E** yang telah membantu dan menemani perjalanan penulis, semoga kita selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini khususnya kepada:

1. **Prof. Dr. Amar, S.T., M.T., IPU., Asean Eng.**, Selaku Rektor Universitas Tadulako Periode 2023-2027, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Tadulako Palu.
2. **Dr. M. Ikbal A, S.E., M.Si., Ak., CA** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempresentasikan skripsi di hadapan Tim Ujian Sarjana.

3. **Dr. Yunus Sading, S.E., M.Si.**, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan **Dr. Lendatu Paembonan, S.E., M.Si.**, Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako Palu.
4. **Dr. Nudiatulhuda Mangun, S.E., M.Si.**, Selaku Dosen Wali, yang sejak awal masuk lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beliaulah yang memberikan arahan-arahan dan masukan kepada penulis.
5. **Prof. Dr. rer pol. Patta Tope. SE.**, selaku Dosen pembimbing utama dan **Dr. Rita Yunus, S.E., M.Si.**, sebagai Dosen pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu memberikan motivasi dan arahan serta bimbingan selama proses penulisan usulan penelitian dari awal hingga penyelesaian studi ini.
6. **Dr. H. Syamsuddin HM, SE., M.Si.**, Selaku ketua penguji, **Failur Rahman, S.Pd., M. Sc.**, sebagai sekretaris, dan **Dr. Edhi Taqwa, S.E., M.Si.**, selaku penguji utama, yang telah memberikan dukungan, arahan dan nasehat bijak yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen dalam lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan, serta karyawan dan karyawati dalam lingkungan staf pengajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako.
8. Sahabat-sahabatku **Alfian Rizquloh, Ahmad Musafir, Cyndi Amanda Putri, Nurfadila, Gabriel Lukas Nugraha, S.E., dan Alfitran** yang selalu

menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini Terima kasih telah menjadi kawan terbaik yang pernah ada.

9. Rekan-rekan seangkatan Tahun 2020, khususnya **Galih Lintang Pamungkas, S.Pd** dan **Ayu Trihapsari, S.E** yang selalu memberikan dukungan dan bantuan saat menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan skripsi, tidak hanya memberikan bantuan selama proses penulisan skripsi, tetapi juga menunjukkan kebersamaan sejak awal kuliah dengan aktif mengikuti setiap kegiatan perkuliahan bersama-sama.
10. Terima kasih, **Alief Wahyu Agung Pratama, S.T,** dan **Alfarobi Agung Pramudya,** atas dukungan dan kebaikan kalian dalam memberikan fasilitas.
11. Terimakasih juga untuk **Almumin, Ayu Erawati dan Ni Wayan Desya Putri, S.E,** **Siti Nurhaliza, S.E,** dan **Aruf Ramadhan, S.E,** yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama ini, serta semua teman-temanku yang telah bersama-sama menempuh Pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Palu, November 2025

Mohammad Dhandi
C10120071

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.1.1 Tinjauan Teoretis	6
2.1.1.1 Ketimpangan Wilayah	6
2.1.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.1.3 Penduduk	11
2.1.2 Tinjauan Empiris	13
2.2 Kerangka Pemikiran	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Tipe Penelitian	20
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian	20
3.3 Jenis dan Sumber penelitian	20
3.3.1 Jenis Data	20

3.3.2 Sumber Data	21
3.4 Metode Pengumpulan Data	21
3.5 Metode Analisis Data	21
3.5.1 Pertumbuhan Ekonomi	21
3.5.2 Indeks Williamson	22
3.5.3 Tipologi Klassen	23
3.6 Definisi Operasional Variabel	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian	28
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah	28
4.1.2.2 PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah	30
4.1.2.3 PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah	33
4.1.3 Indeks Williamson	36
4.1.4 Tipologi Klasson	37
4.2 Pembahasan	41
4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah	41
4.2.2 Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah	46
4.2.3 Klasifikasi Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah	47
BAB V	51
KESIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Tipologi Klassen	24
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018–2024 (Jiwa)	29
Tabel 4. 2 PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah ADHK Tahun 2010 Periode 2018–2024 (Juta Rupiah)	31
Tabel 4. 3 PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah ADHK Tahun 2010 Periode 2018–2024 (Juta Rupiah)	34
Tabel 4. 4 Tipologi Klassen Antar Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018	38
Tabel 4. 5 Tipologi Klassen Antar Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2024	40

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 19

Gambar 4. 1 Indeks Williamson di Sulawesi Tengah Periode 2018-2024 37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiraan	Halaman
1	Tabel Ringkasan Definisi Oprasional	50
2	Tabel Ringkasan Telaah Tinjauan Empirik	52
3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah (miliar rupiah) 2018-2024	59
4	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah (jiwa) 2018-2024	60
5	Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah (ribu rupiah), 2018–2024	61
6	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah (persen), 2018–2024	62
7	Tabel perhitungan Indeks Williamson Kabupaten di Sulawesi Tengah 2018-2024	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Target penting dalam pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk bisa membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita suatu wilayah sehingga kebijakan pembangunan di daerah bisa tepat sasaran sesuai dengan klasifikasi wilayah yang bersangkutan.

(Shanti dan Maruto, 2007)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat diharapkan pertumbuhan tersebut dapat dinikmati merata oleh seluruh masyarakat. Sejalan dengan Hipotesis Kuznets mengenai kurva U-terbalik, dimana pada tahap-tahap pertumbuhan awal distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap-tahap berikutnya hal tersebut akan membaik.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai serangkaian proses yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan aktivitas ekonominya, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang cepat seringkali menjadi pemicu terjadinya disparitas dalam distribusi pendapatan. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan sangatlah vital, mengingat dapat mempengaruhi arah dan dampak dari proses ini. Dengan demikian, terdapat potensi timbulnya ketidakseimbangan antar kabupaten dalam suatu wilayah.

Perkembangan ekonomi yang beragam di antara kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah mencerminkan keragaman tingkat pertumbuhan, yang berpotensi menciptakan disparitas regional yang signifikan (Subandi, 2012).

Ketimpangan, pemerataan, dan pembangunan infrastruktur telah menjadi isu yang dikenal lama di Indonesia. Hal ini misalnya terlihat dalam berbagai program padat karya yang mendukung pembangunan infrastruktur, termasuk program perbaikan kampung seperti pembangunan jalan, pos kamling, irigasi, dan sungai. Selain itu, berbagai program jaring pengaman sosial dan pembangunan infrastruktur di pedesaan, seperti jalan, irigasi, listrik, telepon, serta pelayanan kesehatan dan pendidikan, juga mencerminkan perhatian terhadap masalah ini (Millias Tuty et al., 2022).

Ketimpangan yang paling sering dibahas adalah ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ini seringkali diukur melalui perbedaan pendapatan per kapita rata-rata, antar kelompok tingkat pendapatan, antar jenis lapangan kerja, atau antar wilayah. Pendapatan per kapita rata-rata suatu daerah biasanya diukur dengan membagi Produk Domestik Regional Bruto dengan jumlah penduduk. Alternatif lainnya adalah mengukur berdasarkan pendapatan personal yang didekati melalui pendekatan konsumsi. Untuk mengukur ketimpangan dalam pembangunan ekonomi regional, digunakan Indeks Williamson (Hartono, 2008).

Ketimpangan antar kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dapat disebabkan oleh variasi dalam sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan, serta tingkat teknologi yang dimiliki masing-masing kabupaten. Faktor lain yang berkontribusi terhadap ketimpangan regional adalah pemekaran

beberapa kabupaten yang terjadi sebagai respon terhadap ketidakpuasan terhadap pemerintah, terutama karena pembangunan yang hanya terfokus di wilayah tertentu.

Data PDRB di Provinsi Sulawesi Tengah Periode 2018-2024, terdapat wilayah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi namun, disisi lain terdapat wilayah yang tidak mengalami hal serupa. Kabupaten Morowali merupakan wilayah di Sulawesi Tengah yang memiliki nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dalam kurun waktu 2018-2024 dengan nilai sebesar 35,90 persen, sementara itu daerah yang menunjukkan nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kabupaten Parigi Moutong sebesar 2,18 persen. Terdapat daerah lain di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki rata-rata PDRB perkapita terbesar yaitu Morowali sebesar Rp 368.160.000, sementara itu kabupaten dengan rata-rata PDRB perkapita terendah yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp24.170.000 (BPS Sulawesi Tengah).

Keseluruhan pendapatan per kapita antar kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah tidak merata, hanya beberapa daerah yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi. Terdapat daerah lain di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki rata-rata PDRB perkapita terbesar yaitu Morowali sebesar Rp190.041.000, sementara itu kabupaten dengan rata-rata PDRB perkapita terendah yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp12.214.000.

Secara tak langsung hal ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sulawesi Tengah relatif lebih baik. Namun ini juga dapat mencerminkan bahwa pembangunan di Provinsi Sulawesi Tengah lebih terfokus pada daerah-

daerah tertentu terutama daerah kota yang merupakan konsentrasi penduduk di Sulawesi Tengah. Disisi lain terpusatnya pembangunan di daerah perkotaan menyebabkan perbedaan antara daerah semakin menyolok dan berujung pada perbedaan kesejahteraan masyarakat antar daerah (BPS,2024).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan data PDRB Provinsi Sulawesi Tengah periode 2018-2024, terdapat ketimpangan dalam laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antar wilayah. Kabupaten Morowali mencatat laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 35,90 persen, sedangkan Kabupaten Parigi Moutong memiliki laju terendah sebesar 2,18 persen. Morowali juga memiliki PDRB per kapita tertinggi, Rp190.041.000, sementara Kabupaten Banggai Kepulauan terendah dengan Rp. 12.214.000, Secara keseluruhan, pendapatan per kapita di Sulawesi Tengah tidak merata, dengan beberapa daerah lebih sejahtera dibanding yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan lebih terpusat di daerah perkotaan, meningkatkan ketimpangan kesejahteraan antar daerah.

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat wilayah yang memiliki PDRB yang sangat tinggi dan juga ada wilayah yang memiliki PDRB sangat rendah sehingga pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018-2023?
2. Bagaimana Tingkat Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah Tahun 2018-2023?
3. Bagaimana bentuk Klasifikasi di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah.
3. Untuk mengetahui bentuk tipologi klassen di Provinsi Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah setelah mengetahui pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Priode 2018-2024, diharapkan dapat menjadi landasan teoritis dasar dan terkait masalah yang di bahas dalam penelitian ini menyangkut pertumbuhan ekonomi dan tingkat kettimpangan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Priode 2018-2024

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Teoretis

2.1.1.1 Ketimpangan Wilayah

Ketimpangan wilayah merupakan konsekuensi logis dari proses pembangunan, dan akan mengalami perubahan seiring dengan evolusi proses tersebut. Pola pembangunan serta tingkat ketimpangan yang diamati di berbagai negara menunjukkan variasi, yang disebabkan oleh sejumlah faktor berbeda seperti kepemilikan sumber daya, fasilitas yang ada, infrastruktur, sejarah wilayah, lokasi geografis, dan sebagainya (Kurniasih, 2013).

Ketimpangan pembangunan wilayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain variasi sumber daya alam, kondisi demografis, hambatan dalam mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi, dan alokasi dana pembangunan yang berbeda antar wilayah. Ketimpangan ini menunjukkan adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam suatu wilayah, terutama di daerah perkotaan yang menjadi pusat pembangunan, pemukiman, industri, dan lain sebagainya (Sjafrizal 2008).

Secara teoritis permasalahan ketimpangan pembangunan antar wilayah mula-mula dimunculkan oleh Douglas C North dalam analisanya tentang teori pertumbuhan neo-klasik. Dalam teori tersebut dimunculkan sebuah prediksi tentang hubungan antar tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hipotesa ini kemudian lazim dikenal

sebagai *hipotesa neo-klasik* yang menarik perhatian para ekonom dan perencana pembangunan daerah (Rifqah, 2017)

Teori Pertumbuhan Neoklasik, mengemukakan isu ketimpangan pembangunan antar wilayah sebagai permasalahan sentral. Teori ini meramalkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah. Awalnya, pada tahap awal pembangunan suatu negara, ketimpangan antar wilayah cenderung meningkat. Namun, seiring berjalannya waktu dan kelanjutan proses pembangunan, ketimpangan tersebut akan mengalami penurunan secara bertahap. Implikasi hipotesis ini menyiratkan bahwa negara-negara dalam tahap pembangunan akan cenderung memiliki tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah yang lebih tinggi, sementara negara maju akan menunjukkan tingkat ketimpangan yang lebih rendah.

Tahap awal pembangunan dimulai di negara-negara sedang berkembang, daerah-daerah yang telah memiliki kondisi pembangunan yang lebih baik umumnya lebih mampu memanfaatkan peluang dan potensi pembangunan yang ada. Sebaliknya, daerah-daerah yang masih tertinggal mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan peluang tersebut karena kurangnya infrastruktur, sumber daya, dan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Kendala ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Yang nampak pada, ketidakseimbangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat karena pertumbuhan ekonomi cenderung lebih pesat di daerah yang sudah lebih maju, sementara daerah tertinggal mengalami kemajuan yang terbatas.

Situasi berbeda terlihat pada negara-negara maju, dimana umumnya kondisi regional telah lebih baik dalam hal infrastruktur, sumber daya manusia, dan sarana. Validitas hipotesis neoklasik ini telah diperiksa sebelumnya oleh Williamson melalui penelitian tentang disparitas pembangunan antar wilayah di negara maju dan sedang berkembang, menggunakan data time series dan cross-section. Dalam kerangka ini, proses pembangunan suatu negara tidak secara otomatis mengurangi disparitas pembangunan antar wilayah. Bahkan, pada tahap awal, fenomena sebaliknya dapat terjadi. Temuan empiris ini juga menunjukkan bahwa peningkatan disparitas pembangunan yang diamati di negara-negara sedang berkembang bukanlah akibat kesalahan pemerintah atau masyarakatnya, melainkan merupakan hasil alami dari dinamika yang ada di semua negara.

Ketimpangan antar wilayah pada awalnya timbul karena perbedaan dalam aspek ketersediaan sumber daya alam dan kondisi demografi antar wilayah. Perbedaan ini mengakibatkan variasi dalam kemampuan setiap wilayah untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan proses pembangunan. Dampak dari ketimpangan pembangunan antar wilayah ini berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah terkait. Biasanya, dampak ini menghasilkan rasa cemburu dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, yang dapat berlanjut menjadi masalah politik dan ketertiban sosial. Oleh karena itu, pentingnya aspek ketimpangan pembangunan ekonomi antarwilayah menekankan perlunya formulasi kebijakan pembangunan regional yang dikelola oleh pemerintah daerah (Suminar, 2019)

2.1.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam pendapatan per kapita, sehingga negara mampu meningkatkan output pada laju yang lebih cepat daripada pertumbuhan jumlah penduduk (Todaro, 2011).

Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai penanda esensial dalam penelitian mengenai evolusi ekonomi suatu bangsa. Pentingnya pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi tidak sama dengan pembangunan ekonomi, karena keduanya memiliki signifikansi yang berbeda. Meskipun keduanya merujuk pada kemajuan, namun demikian, substansi dari kedua konsep tersebut menunjukkan perbedaan yang tersirat.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan sejauh mana kegiatan ekonomi akan mengakibatkan peningkatan pendapatan agregat masyarakat dalam suatu periode tertentu. Sebab pada prinsipnya, aktivitas ekonomi adalah suatu rangkaian proses pemanfaatan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan keluaran, yang selanjutnya akan menghasilkan imbalan kepada faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan pula kenaikan pendapatan masyarakat sebagai pemegang faktor produksi (Rapana dan Sukarno, 2017).

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis sehingga dijuluki sebagai nabi ekonomi adalah Adam Smith yang membahas masalah ekonomi. Adam Smith menyatakan bahwa masyarakat sebaiknya diberikan kebebasan yang luas untuk menentukan aktivitas ekonomi yang dianggap

paling menguntungkan bagi mereka. Menurutnya, adopsi sistem ekonomi pasar bebas akan menghasilkan efisiensi, mengarahkan ekonomi menuju kondisi penuhnya terpakai, dan menjamin pertumbuhan ekonomi hingga mencapai titik stabil. Titik stabil ini tercapai saat semua sumber daya alam telah dimanfaatkan sepenuhnya. Bahkan jika terdapat pengangguran, kondisi tersebut bersifat sementara. Keterlibatan pemerintah dalam urusan ekonomi tidak perlu terlalu besar. Fokus utama pemerintah adalah menciptakan kondisi serta menyediakan fasilitas yang mendorong sektor swasta untuk berperan optimal dalam perekonomian. Oleh karena itu, intervensi langsung pemerintah dalam produksi dan penyediaan jasa tidaklah diperlukan (Tarigan, 2015).

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan berlangsung secara kontinu. Pada tahap awal, ketika populasi masih sedikit dan sumber daya alam melimpah, tingkat pengembalian modal dari investasi tinggi, menghasilkan keuntungan besar bagi pengusaha. Keuntungan ini mendorong investasi baru dan memicu pertumbuhan ekonomi. Namun, situasi ini tidak berkelanjutan. Ketika populasi meningkat signifikan, tambahan populasi akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas individu menjadi negatif, sehingga kemakmuran masyarakat berkurang. Ekonomi kemudian akan mencapai tingkat kemakmuran yang sangat rendah, dikenal sebagai keadaan tidak berkembang atau Stationary State. Dalam kondisi ini, pendapatan pekerja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar *subsistence*. Menurut ahli ekonomi klasik, setiap

masyarakat tidak akan mampu mencegah tercapainya keadaan tidak berkembang tersebut (Yunianto, 2021).

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan ekonomi modern, yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam perekonomian untuk mengatasi kegagalan sistem pasar bebas. Teori ini cenderung skeptis terhadap keefektifan sistem pasar bebas tanpa intervensi pemerintah. Salah satu teori pertumbuhan modern yang menonjol adalah teori Harrod-Domar, yang merupakan perkembangan langsung dari teori makroekonomi jangka pendek Keynes menjadi teori makroekonomi jangka panjang. Menurut Harrod dan Domar, investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan agregat (AD) tetapi juga penawaran agregat (AS) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif jangka panjang, investasi menambah stok kapital (K). Harrod-Domar menyatakan bahwa setiap penambahan stok kapital meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output potensial. Namun, output yang terealisasi belum tentu sama dengan output potensial, karena hal ini bergantung pada jumlah permintaan agregat (Wihastuti, 2008).

2.1.1.3 Penduduk

Berdasarkan Pasal 26 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, penduduk mencakup Warga Negara Indonesia serta Orang Asing yang tinggal di Indonesia. Dalam konteks ilmu sosiologi, konsep penduduk suatu negara atau wilayah dapat dibagi menjadi dua definisi yang berbeda, yang pertama orang yang tinggal di wilayah tersebut dan yang kedua orang yang secara hukum berhak tinggal di wilayah tersebut (Safitri, 2016).

Perbincangan mengenai isu kependudukan telah menjadi topik yang terus diperdebatkan dalam berbagai ranah masyarakat, baik itu dalam konteks ekonomi maupun sosial. Meskipun belum terdapat konsensus yang pasti mengenai waktu dimulainya perdebatan ini atau sejauh mana kajian mendalam telah dilakukan, teori-teori yang menghubungkan eksistensi manusia dengan dinamika masalah yang dihadapi, termasuk aspek sosial, ekonomi, agama, politik, dan pertahanan, telah menjadi fokus kajian beberapa cendekiawan terkemuka, namun, baru pada sekitar abad ke-18, para cendekiawan mulai menyelidiki secara terstruktur masalah yang terkait dengan populasi manusia.

Terdapat dua teori terkait kependudukan yang di cetus oleh para ahli ekonomi sebagai berikut:

1. Aliran Malthusian

Aliran ini pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Robert Malthus, yang dalam karyanya yang berjudul *Essay on the Principle of Population*, mengembangkan gagasan Daniel Malthus mengenai korelasi antara populasi manusia dan ketersediaan pangan. Teorinya mengusulkan tiga poin kunci:

- a) Populasi terbatas oleh ketersediaan sumber daya pangan.
- b) Pertumbuhan populasi akan terjadi ketika sumber daya pangan meningkat, kecuali jika ada faktor-faktor yang menghambat.
- c) Faktor-faktor penghambat tersebut, yang membatasi pertumbuhan populasi dan berdampak pada ketersediaan pangan, dapat diatasi melalui perubahan moral, penegakan hukum, dan peningkatan kesejahteraan (Rahman, 2023).

Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan populasi yang cepat disebabkan oleh hubungan seksual yang menghasilkan kehamilan dan kelahiran yang tidak dapat dihindari. Sementara itu, pertumbuhan populasi yang cepat juga memerlukan pasokan pangan yang memadai. Malthus mengemukakan bahwa tanpa adanya faktor-faktor pembatas, populasi akan berkembang secara eksponensial sedangkan pasokan pangan akan meningkat secara linear. Dalam situasi di mana pertumbuhan populasi di kota melebihi ketersediaan pangan, permasalahan pun timbul.

2. Aliran Marxist

Menurut pandangan Marx, tekanan yang dialami oleh populasi suatu negara bukanlah semata-mata terkait dengan ketersediaan bahan makanan, melainkan lebih berkaitan dengan akses terhadap kesempatan kerja. Marx berpendapat bahwa kemiskinan tidak timbul semata karena kesalahan internal masyarakat, seperti yang sering terjadi dalam negara-negara kapitalis, melainkan lebih disebabkan oleh praktik eksplorasi yang dilakukan oleh kaum kapitalis, yang memperoleh sebagian besar dari hasil produksi. Oleh karena itu, menurut pandangan Marx dan Engels, sistem kapitalis menjadi akar penyebab kemiskinan, di mana kekuatan produksi berada di tangan segelintir orang. Untuk mengatasi masalah ini, mereka memandang bahwa struktur masyarakat harus diubah dari sistem kapitalis ke sistem sosialis (Rahman, 2023).

Berikut adalah beberapa pandangan dari perspektif Marxis:

2.1.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu, juga dikenal sebagai studi literatur atau tinjauan pustaka, adalah proses meneliti dan menganalisis penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya dalam suatu bidang atau topik tertentu. Tujuannya adalah untuk memahami konteks, tren, temuan, dan kesenjangan dalam pengetahuan yang ada.

Penelitian terdahulu sangat penting dalam proses penelitian karena membantu peneliti memahami apa yang sudah diketahui, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana peneliti dapat berkontribusi pada pengetahuan yang ada.

Berikut tinjauan empiris:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Etik Umiyati (2014), dengan judul penelitian “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Pulau Sumatera”. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Pulau Sumatera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mempunyai tingkat keragaman yang berbeda beda, hal ini dikarenakan setiap Provinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Provinsi tersebut. Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar wilayah semakin besar. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Riau mempunyai angka indeks yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya. Sementara untuk wilayah provinsi lainnya angka ketimpangan pembangunan relatif merata (Umiyati, 2014).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Paskissing dkk, (2020), dengan judul penelitian “Analisis Pertumbuhan Dan Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota Di

Provinsi Sulawesi Selatan". Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pola pertumbuhan ekonomi dan pengklasifikasian kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan; (2) menganalisis tingkat ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan; (3) menguji Hipotesis Kuznets di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, tapi lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi nasional; (2) Berdasarkan Tipologi Klassen, Provinsi Sulawesi Selatan hanya terdiri atas empat tipologi wilayah yaitu Daerah Cepat–Maju dan Cepat–Tumbuh, Daerah Maju Tapi Tertekan, Daerah Berkembang Cepat; dan Daerah Relatif Tertinggal; (3) Hipotesis U Terbalik Kuznet tidak berlaku di Provinsi Sulawesi Selatan di mana hubungan antara angka indeks Williamson dan indeks Entropi Theil tidak menunjukkan kurva U Terbalik (Parkissing et al., 2020).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Efendi & Indah Susantun, (2011), dengan judul penelitiannya "Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Tahun 2008-2011)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan di Provinsi tersebut. Selain itu juga bagaimana klasifikasi perekonomian antar kabupaten/kota dan apakah dapat. Dengan hasil penelitiannya menunjukkan klasifikasi bahwa ada 3 Kabupaten yang merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh, tiga kabupaten merupakan daerah berkembang cepat, satu kabupaten merupakan daerah maju tertekan, dan 7

kabupaten merupakan daerah relatif tertinggal. Ketimpangan selama periode analisis mengalami penurunan (Efendi & Indah Susantun, 2020).

4. Penelitian yang di lakukan oleh Vany Febriani & Ariyun Anisah, (2023), yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021”. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mendapatkan informasi tentang tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingginya perbedaan pendapatan diantara wilayah di Sumatera Barat selama periode 2017-2021. hasil analisa sistem kuadran terdiri dari 8 (delapan) daerah pada kuadran cepat maju dan cepat tumbuh, 1 (satu) wilayah pada kuadran maju namun terhambat, 9 (sembilan) wilayah pada kuadran berkembang pesat, dan 1 (satu) wilayah pada kuadran relative ketertinggalan. Sementara itu, hasil perhitungan index Williamson, besar ketidakmerataan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat meningkat 0,28 % selama periode penelitian. Dan, hasil pembuktian Kuznets menunjukkan bahwa kurva U terbalik tidak berlaku di Sumatera Barat selama Tahun 2017-2021 (Febriani & Anisah, 2023).
5. Penelitian yang dilakukan oleh novira, (2021), dengan judul penelitian “Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Provinsi Banten Tahun 2016-2020” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ketimpangan pembangunan ekonomi dan menentukan klasifikasi wilayah kabupaten/kota di Banten Tahun 2016-2020 menggunakan pendekatan Indeks Williamson dan Tipologi Klassen. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis Tipologi Klassen, disimpulkan bahwa sebagian besar

kabupaten/kota di Banten pada Tahun 2016-2020 termasuk klasifikasi daerah yang cepat berkembang, yaitu sebanyak lima kabupaten/kota. Selain itu, ada satu daerah termasuk klasifikasi cepat maju dan tumbuh pesat, satu daerah termasuk klasifikasi daerah maju tetapi tertekan, bahkan masih ada daerah yang di bawah rata-rata Provinsi Banten yang masuk kategori daerah relatif tertinggal (Noviar, 2021).

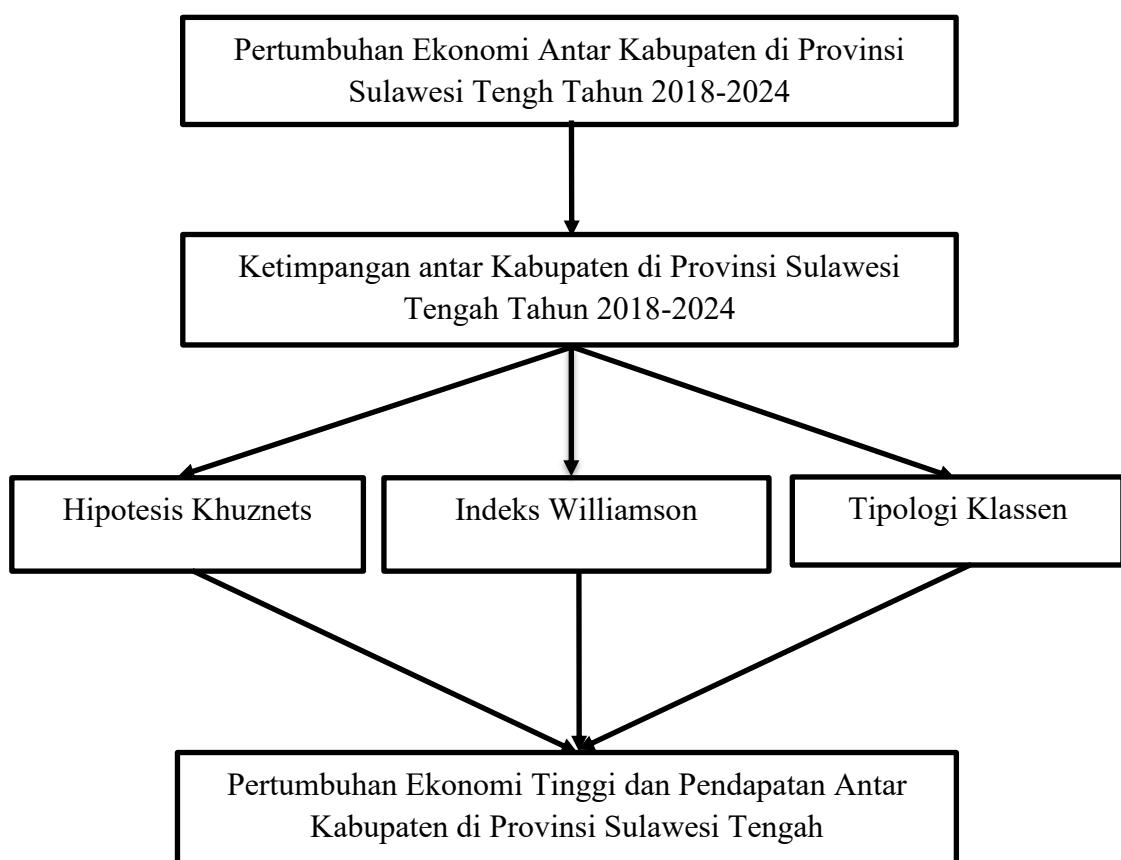
6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham & Evita Hanie Pangaribowo, (2016), dengan judul penelitian “Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2011 – 2015”, Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ketimpangan ekonomi di Indonesia dan mengetahui pengaruh variabel independen, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), kontribusi sektor pertanian dan manufaktur, serta PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan perhitungan Entropy Theil diketahui bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia tergolong ke dalam kelas ketimpangan ekonomi tinggi (didasarkan pada nilai median dari 34 provinsi). Variabel IPM, TPT dan kontribusi sektor manufaktur berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Caska dan RM. Riadi, (2008), dengan judul penelitian “Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disparitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau antar Kabupaten. Data dianalisis dengan Sistem Kuadran, Williamson Indeks, entropi Theil Indeks dan pembuktian

Hipotesis Kuznets. Dari penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa satunya Kota Pekanbaru di Kuadran Pertama ((pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi). Daerah yang termasuk dalam pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah adalah Pelalawan, Kuantan Singgingi, Indragiri Hulu dan Kabupaten Siak. Indragiri Hilir, Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar dapat dikategorikan menjadi berpendapatan tinggi tetapi pertumbuhannya rendah, sedangkan daerah tersebut termasuk dalam kategori berpendapatan rendah dan pertumbuhan rendah adalah Rokan Hilir, Dumai dan Bengkalis. Di Williamson dan entropi Indeks Theil berbeda menjawab. Berdasarkan Indeks Williamson, Provinsi Riau mengalami disparitas pertumbuhan yang semakin meningkat perekonomian namun Indeks entropi Theil mengkategorikan Provinsi Riau mengalami penurunan disparitas pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Indeks Williamson dan entropi Theil, Provinsi Riau adalah tidak dikategorikan berdasarkan Hipotesis Kuznets (Riadi, 2008).

2.2 Kerangka Pemikiran

Ketimpangan pendapatan antar Kabupaten merupakan masalah yang dihadapi dalam proses pembangunan. Kajian pertumbuhan ekonomi dan tingkat pemerataan pembangunan ekonomi antar Kabupaten/kota di Sulawesi Tengah, dilihat melalui PDRB dan pendapatan perkapitanya. PDRB merupakan indikator untuk mengukur perkembangan ekonomi daerah (proses perubahan perekonomian yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya kegiatan ekonomi dari berbagai sektor). Dengan demikian, dapat dicermati laju pertumbuhan ekonominya (proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk

kenaikan pendapatan nasional). Sedangkan pendapatan perkapita merupakan hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk yang dijadikan sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Analisis Indeks Williamson digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pertumbuhan ekonomi dari unsur PDRB antar Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah.



**Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada studi ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah satu metode yang secara menggambarkan umum faktor-faktor objek yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat secara hubungan antar fenomena yang di selidiki Nazri, (2003).

Berdasarkan tipe penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan penjelasan untuk arahan ataupun petunjuk dalam memecahkan masalah-masalah penelitian, dengan demikian tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat tercapai sebaik mungkin.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sulawesi tengah dengan menggunakan data sekunder (data statistik Tahun 2018-2024. Objek Penelitian ini adalah Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Priode 2018-2024.

3.3 Jenis dan Sumber penelitian

3.3.1 Jenis Data

Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data berkala *time series* Tahun 2018-2024.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, situs web, atau dokumen resmi pemerintah (Ahmad, 2024).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kuantitatif maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tengah, dan sumber-sumber pustaka lain yang terkait dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Pertumbuhan Ekonomi

Perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan menggunakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga konstan, karena pengaruh perubahan harga atau inflasi telah dihilangkan. Perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dilakukan setiap saat karena pengumpulan data PDB memerlukan waktu dan usaha yang signifikan, oleh karena itu, perhitungan ini biasanya dilakukan dalam periode triwulan atau Tahunan (Usman, 2023).

Analisis yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah salah satu pendekatan dalam analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk menyajikan penjelasan dalam bentuk gambaran atau deskripsi mengenai data yang telah dikumpulkan (Kurniawan, 2024).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$Gt = ((PBDt - PBDt-1) / PBDt-1) \times 100\%.$$

Keterangan:

GT : Laju pertumbuhan ekonomi
 PBDt : Nilai PDB periode t
 PBDt-1:Nilai PDB periode sebelumnya

3.5.2 Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mengukur disparitas antar wilayah. Williamson memperkenalkan indeks ketimpangan wilayah yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Iw = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - \bar{y})^2 P_i}}{\bar{y}}$$

Keterangan:

Iw : Indeks Kesenjangan Williamson (Iw)

Yi : PDRB per kapita wilayah ke-i

\bar{y} : Rata-rata PDRB perkapita nasional, kawasan, pulau provinsi

Pi : f_i/n , dimana f_i jumlah penduduk kabupaten/kota ke-I dan n adalah total penduduk nasional, provinsi, pulau, atau kawasa.

Pengukuran ini didasarkan pada variasi dalam hasil pembangunan ekonomi antar wilayah yang diukur melalui besaran PDRB. Kriteria pengukurannya adalah: semakin tinggi nilai indeks yang menunjukkan variasi produksi ekonomi antar wilayah, semakin besar pula tingkat perbedaan ekonomi antara masing-masing wilayah dengan rata-ratanya; sebaliknya, semakin rendah nilai ini menunjukkan tingkat pemerataan antar wilayah yang lebih baik.

Pengukuran Indeks Williamson dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan bobot. Dengan penggunaan bobot, meskipun suatu daerah memiliki PDRB per kapita yang sangat tinggi, jika jumlah penduduknya relatif kecil, maka hal ini tidak akan terlalu mempengaruhi peningkatan kesenjangan. Sebaliknya, meskipun PDRB per kapita suatu wilayah hanya moderat dibandingkan wilayah lain yang lebih kecil, jika jumlah penduduknya relatif besar, hal ini akan menyebabkan peningkatan kesenjangan secara keseluruhan.

Indeks kesenjangan Williamson menghasilkan nilai yang selalu lebih besar atau sama dengan nol. Jika semua nilai Y_i sama dengan Y , maka indeks akan bernilai 0, yang menandakan tidak adanya kesenjangan ekonomi antar daerah. Indeks yang lebih besar dari 0 menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi antar wilayah. Semakin besar nilai indeks yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kesenjangan ekonomi antar provinsi dalam suatu negara (Panuju, 2017).

3.5.3 Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sekaligus memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui pola pertumbuhan dan peranan masing-masing sektor dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Tipologi Klassen tersebut dapat dijelaskan secara lebih komprehensif melalui penyajian matriks berikut:

Tabel 3. 1
Tipologi Klassen

PDRB Perkapita (y) Pertumbuhan Ekonomi (r)	$yI > y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Kuadran I Daerah Maju Dan Tumbuh Pesat	Kuadran III Daerah Berkembang cepat/potensial
$r_i > r$	Kuadran II Daerah maju tetapi tertekan	Kuadran IV Daerah relatif tertinggal

Sumber: Dwi Pramono (2021)

Keterangan:

y_i :PDRB per kapita kabupaten/kota
 y : PDRB per kapita seluruh kabupaten/kota
 r_i :Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota
 r :Laju pertumbuhan ekonomi sulawesi tengah

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu wilayah untuk menyediakan beragam barang ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan ini ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi dan institusional, serta diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ini mencakup total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu Tahun, dihitung berdasarkan harga konstan.

2. Ketimpangan Pembangunan

Keberagaman karakteristik dalam suatu wilayah menghasilkan kondisi yang memicu ketidaksetaraan antar daerah dan sektor ekonomi di wilayah tersebut.

3. Wilayah

Wilayah didefinisikan sebagai suatu area luas yang dihuni oleh manusia, yang berinteraksi dengan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Modal, dan Sumber Daya Kelembagaan guna mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Dalam konteks ini, wilayah yang dimaksud adalah wilayah administrasi, yakni seluruh kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam satuan kilometer persegi (km^2).

4. PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang diukur menggunakan harga yang berlaku pada Tahun tertentu yang dijadikan acuan (dalam satuan rupiah).

5. PDRB per kapita

PDRB Perkapita adalah hasil pembagian antara total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk, dinyatakan dalam satuan rupiah.

6. Laju pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung sebagai selisih antara PDRB pada Tahun ke n dan PDRB pada Tahun n-1 (Tahun sebelumnya), kemudian dibagi dengan PDRB Tahun n-1, dan hasilnya dikalikan dengan 100 persen (dinyatakan dalam satuan persen).

7. Penduduk

Penduduk merupakan individu-individu atau anggota rumah tangga yang memiliki tempat tinggal permanen di wilayah domestik tersebut (dalam satuan jiwa

atau orang).

8. Klasifikasi Daerah

Klasifikasi wilayah kabupaten di Sulawesi Tengah dilakukan dengan menggunakan Tipologi Klassen, yang memanfaatkan indikator PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis ini, wilayah dapat dibagi menjadi empat kuadran: kuadran I untuk daerah maju dan tumbuh pesat, kuadran II untuk daerah maju namun tertekan, kuadran III untuk daerah berkembang cepat atau potensial, dan kuadran IV untuk daerah yang relatif tertinggal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Sulawesi. Secara geografis, provinsi ini berada pada posisi koordinat $2^{\circ}22'$ Lintang Utara hingga $3^{\circ}48'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}22'$ hingga $124^{\circ}22'$ Bujur Timur. Sulawesi Tengah memiliki luas wilayah sekitar $61.841,29 \text{ km}^2$, yang menjadikannya salah satu provinsi dengan wilayah cukup luas di Indonesia. Provinsi ini berbatasan langsung dengan Provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Utara di sebelah utara, Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah selatan, Teluk Tomini dan Laut Maluku di sebelah timur, serta Selat Makassar di sebelah barat.

Secara administratif, Provinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 13 kabupaten/kota, yaitu 12 kabupaten dan 1 kota. Kabupaten-kabupaten tersebut meliputi Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Banggai, Kabupaten Morowali, Kabupaten Poso, Kabupaten Donggala, Kabupaten Toli-Toli, Kabupaten Buol, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Tojo Una-Una, Kabupaten Sigi, Kabupaten Banggai Laut, dan Kabupaten Morowali Utara. Sementara itu, Kota Palu berfungsi sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa di Sulawesi Tengah. Pembagian wilayah administratif ini mencerminkan keragaman karakteristik geografis, ekonomi, dan sosial budaya antarwilayah di provinsi tersebut.

Dari sisi perekonomian, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki struktur ekonomi yang beragam dengan kontribusi dari berbagai sektor. Sektor pertambangan dan penggalian menjadi penyumbang terbesar bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi, terutama didorong oleh aktivitas pertambangan nikel di Kabupaten Morowali dan Morowali Utara. Selain itu, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan juga memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki lahan pertanian produktif dan akses ke sumber daya laut. Sektor perdagangan, konstruksi, dan jasa juga berkembang pesat, terutama di Kota Palu yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan.

Namun, pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah masih menghadapi tantangan terkait ketimpangan pembangunan antarwilayah. Wilayah-wilayah yang memiliki akses infrastruktur yang baik dan sumber daya alam melimpah, seperti Kota Palu, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Parigi Moutong, cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah-wilayah terpencil atau kepulauan seperti Kabupaten Banggai Laut, Tojo Una-Una, dan Buol. Ketimpangan ini tercermin dari perbedaan signifikan dalam nilai PDRB per kapita antarwilayah, yang menjadi salah satu fokus utama dalam analisis ketimpangan pembangunan ekonomi.

4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah

Jumlah penduduk merupakan satu di antara faktor penting dalam analisis pembangunan ekonomi wilayah, karena mencerminkan besaran pasar, potensi tenaga kerja, serta basis perhitungan indikator ekonomi per kapita. Distribusi

penduduk antarwilayah juga menggambarkan tingkat pemerataan pembangunan dan daya tarik ekonomi suatu daerah. Perkembangan jumlah penduduk di 13 kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2018–2024 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah
Tahun 2018–2024 (Jiwa)

No	Kabupaten Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Banggai Kepulauan	117.600	118.400	120.100	121.680	123.580	123.420	124.600
2	Banggai	371.300	376.800	362.300	366.220	370.970	373.690	377.600
3	Morowali	119.300	121.300	161.700	167.910	176.240	170.450	173.300
4	Poso	251.200	256.400	244.900	248.350	252.650	251.650	254.100
5	Donggala	301.600	304.100	300.400	302.970	305.890	308.300	311.000
6	Toli-Toli	233.400	235.800	225.200	226.800	228.640	231.710	233.900
7	Buol	158.800	162.200	145.300	146.630	148.250	150.520	152.400
8	Parigi Moutong	482.800	490.900	440.000	443.170	446.710	454.700	459.800
9	Tojo Una-Una	152.500	154.000	163.800	166.340	169.480	169.000	170.800
10	Sigi	237.000	239.400	257.600	261.680	266.810	266.660	270.000
11	Banggai Laut	73.700	75.000	70.400	70.870	71.350	73.100	74.000
12	Morowali Utara	125.600	128.300	120.800	122.240	124.010	125.050	127.900
13	Palu	385.600	391.400	373.200	377.030	381.580	387.490	392.500

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Tengah mengalami pertumbuhan yang bervariasi antarwilayah selama periode 2018–2024. Pada Tahun 2018, total penduduk provinsi mencapai sekitar 3,01 juta jiwa, dan terus mengalami peningkatan hingga diproyeksikan mencapai sekitar 3,12 juta jiwa pada Tahun 2024. Pertumbuhan penduduk ini mencerminkan dinamika demografi yang dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian, serta migrasi antarwilayah. Kabupaten Parigi Moutong merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, mencapai 459.800 jiwa pada Tahun 2024, diikuti oleh Kota Palu sebagai ibu kota provinsi dengan 392.500 jiwa. Sementara itu, Kabupaten Banggai Laut menjadi

wilayah dengan populasi terkecil, yaitu hanya 74.000 jiwa, yang dipengaruhi oleh kondisi geografisnya sebagai wilayah kepulauan.

Pola pertumbuhan penduduk di beberapa wilayah menunjukkan fluktiasi yang cukup menarik. Kabupaten Morowali, misalnya, mengalami lonjakan jumlah penduduk yang signifikan dari 119.300 jiwa pada Tahun 2018 menjadi 173.300 jiwa pada tahun 2024, yang dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor pertambangan dan industri yang menarik tenaga kerja dari luar daerah. Sebaliknya, beberapa kabupaten seperti Banggai, Poso, dan Toli-Toli mengalami penurunan jumlah penduduk pada tahun 2020, yang kemungkinan berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 serta migrasi keluar akibat tekanan ekonomi.

4.1.2.2 PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan satu di antara indikator utama untuk mengukur kinerja perekonomian suatu wilayah. PDRB mencerminkan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010, yang bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga dapat menggambarkan kondisi riil perekonomian daerah. Perkembangan PDRB di 13 kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2018–2024 dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2
PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah ADHK Tahun 2010 Periode 2018–2024 (Juta Rupiah)

No	Kabupaten Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Banggai Kepulauan	2.563.110	2.666.089	2.603.269	2.735.237	2.870.360	2.983.310	3.105.148
2	Banggai	18.360.504	19.450.605	18.518.973	18.857.388	20.179.673	20.622.667	21.376.369
3	Morowali	28.358.402	34.102.749	43.824.294	55.001.245	70.515.619	84.987.244	98.808.769
4	Poso	6.098.165	6.476.402	6.221.156	6.523.785	6.761.352	7.019.694	7.289.285
5	Donggala	8.165.226	8.528.694	8.165.358	8.544.440	8.873.910	9.289.253	9.639.063
6	Toli-Toli	5.467.263	5.729.037	5.534.731	5.776.241	5.986.580	6.197.356	6.403.503
7	Buol	3.873.900	3.956.652	3.842.194	4.029.741	4.177.115	4.327.049	4.470.817
8	Parigi Moutong	11.424.820	11.676.770	11.098.504	11.616.816	12.047.382	12.469.503	12.926.580
9	Tojo Una-Una	3.668.564	3.842.413	3.720.596	3.878.590	4.012.695	4.146.744	4.300.766
10	Sigi	5.993.144	6.211.001	6.117.902	6.464.340	6.679.602	6.904.561	7.146.186
11	Banggai Laut	1.617.643	1.674.266	1.607.822	1.678.039	1.746.712	1.812.567	1.877.359
12	Morowali Utara	7.691.893	8.090.233	8.071.785	8.926.549	12.177.805	14.972.782	17.073.219
13	Palu	15.315.031	16.180.288	15.462.908	16.385.580	17.092.792	17.941.401	18.768.752

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, PDRB seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah mengalami pertumbuhan yang bervariasi selama periode 2018–2024. Secara umum, total PDRB provinsi menunjukkan tren peningkatan meskipun sempat mengalami perlambatan pada Tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Kabupaten Morowali mencatat PDRB tertinggi di antara seluruh kabupaten/kota, dengan nilai mencapai Rp98.808.769 juta pada Tahun 2024. Pencapaian ini menempatkan Morowali sebagai kontributor terbesar bagi perekonomian Sulawesi Tengah, yang didorong oleh sektor pertambangan nikel yang berkembang pesat di wilayah tersebut. Kabupaten Banggai menempati posisi kedua dengan PDRB sebesar Rp21.376.369 juta pada Tahun 2024, diikuti oleh Kota Palu dengan nilai Rp18.768.752 juta. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Palu memiliki struktur ekonomi yang beragam dengan dominasi sektor perdagangan, jasa, dan pemerintahan.

Pola pertumbuhan PDRB menunjukkan dinamika yang menarik di beberapa wilayah. Kabupaten Morowali mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, dengan PDRB meningkat dari Rp28.358.402 juta pada Tahun 2018 menjadi Rp98.808.769 juta pada Tahun 2024, atau meningkat hampir 3,5 kali lipat dalam periode tujuh tahun. Kabupaten Morowali Utara juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan PDRB meningkat dari Rp7.691.893 juta pada Tahun 2018 menjadi Rp17.073.219 juta pada tahun 2024. Sementara itu, beberapa kabupaten seperti Banggai, Poso, dan Parigi Moutong mengalami penurunan PDRB pada Tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, namun berhasil pulih dan terus tumbuh pada tahun-tahun berikutnya.

Distribusi PDRB di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antarwilayah. Kabupaten dengan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sektor pertambangan, seperti Morowali dan Morowali Utara, memiliki nilai PDRB yang jauh lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain. Sementara itu, wilayah-wilayah dengan ekonomi yang lebih bergantung pada sektor pertanian dan perikanan tradisional, seperti Banggai Laut, Buol, dan Tojo Una-Una, memiliki nilai PDRB yang relatif kecil. Kabupaten Banggai Laut mencatat PDRB terendah dengan nilai hanya Rp1.877.359 juta pada Tahun 2024, yang mencerminkan keterbatasan aktivitas ekonomi di wilayah kepulauan tersebut. Pola distribusi PDRB ini menjadi indikator penting dalam menganalisis ketimpangan ekonomi antarwilayah di Provinsi Sulawesi Tengah, yang kemudian akan dikaji lebih lanjut melalui analisis PDRB per kapita dan indeks ketimpangan wilayah.

4.1.2.3 PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah

PDRB per kapita merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Indikator ini diperoleh dengan membagi nilai PDRB total dengan jumlah penduduk, sehingga mencerminkan rata-rata pendapatan atau output ekonomi per orang dalam satu tahun. PDRB per kapita yang tinggi mengindikasikan produktivitas ekonomi yang lebih baik dan potensi kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, PDRB per kapita dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Tahun 2010 untuk menghilangkan pengaruh inflasi. Perkembangan PDRB per kapita di 13 kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2018–2024 dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3
PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah ADHK Tahun 2010 Periode 2018–2024 (Juta Rupiah)

No	Kabupaten Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Banggai Kepulauan	21.789,00	32.782,12	32.001,97	34.116,83	37.375,58	39.908,69	24.926,00
2	Banggai	49.446,00	78.581,27	75.696,92	84.300,34	110.263,08	101.816,10	56.611,00
3	Morowali	237.723,00	375.096,85	388.801,37	601.782,58	876.420,98	927.230,48	570.117,00
4	Poso	24.278,00	37.108,61	37.756,66	40.245,70	43.699,83	46.538,20	28.691,00
5	Donggala	27.074,00	39.761,13	39.124,18	41.480,95	45.101,49	48.833,85	30.994,00
6	Toli-Toli	23.424,00	35.999,46	36.995,41	39.195,47	42.263,09	44.749,39	27.377,00
7	Buol	24.396,00	35.399,83	38.880,84	41.782,58	45.153,08	47.723,89	29.345,00
8	Parigi Moutong	23.664,00	36.480,04	39.124,32	41.504,12	44.627,71	47.618,82	28.115,00
9	Tojo Una-Una	24.060,00	37.089,13	34.229,26	35.927,69	38.142,61	40.309,68	25.178,00
10	Sigi	25.286,00	37.706,70	35.191,90	37.417,43	40.254,06	42.649,11	26.471,00
11	Banggai Laut	21.950,00	31.965,90	33.706,68	35.469,72	38.853,62	41.278,16	25.363,00
12	Morowali Utara	61.229,00	86.716,06	92.644,31	107.121,76	169.774,17	209.709,79	133.525,00
13	Palu	39.715,00	64.232,29	64.882,54	69.334,32	74.372,03	79.452,38	47.818,00

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Tengah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, PDRB per kapita di seluruh kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan tren peningkatan selama periode 2018–2024, meskipun beberapa wilayah mengalami fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Kabupaten Morowali mencatat PDRB per kapita tertinggi dengan nilai mencapai Rp570,12 juta pada Tahun 2024, meningkat drastis dari Rp237,72 juta pada Tahun 2018. Pencapaian luar biasa ini menempatkan Morowali sebagai kabupaten dengan tingkat produktivitas ekonomi tertinggi di Sulawesi Tengah, yang didorong oleh sektor pertambangan dan industri pengolahan nikel yang berkembang pesat. Kabupaten Morowali Utara menempati posisi kedua dengan PDRB per kapita sebesar Rp133,53 juta pada Tahun 2024, yang juga mengalami peningkatan signifikan dari Rp61,23 juta pada Tahun 2018. Sementara itu, Kabupaten Banggai berada di posisi ketiga dengan PDRB per kapita sebesar Rp56,61 juta pada Tahun 2024.

Di sisi lain, beberapa wilayah memiliki PDRB per kapita yang jauh lebih rendah. Kabupaten Banggai Kepulauan mencatat PDRB per kapita terendah dengan nilai hanya Rp24,93 juta pada Tahun 2024, yang mencerminkan keterbatasan aktivitas ekonomi produktif di wilayah kepulauan tersebut. Kabupaten Tojo Una-Una dan Banggai Laut juga memiliki PDRB per kapita yang relatif rendah, masing-masing sebesar Rp25,18 juta dan Rp25,36 juta pada Tahun 2024. Kota Palu sebagai ibu kota provinsi memiliki PDRB per kapita sebesar Rp47,82 juta pada Tahun 2024, yang berada di posisi tengah dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Meskipun Palu merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan, nilai PDRB per kapitanya masih

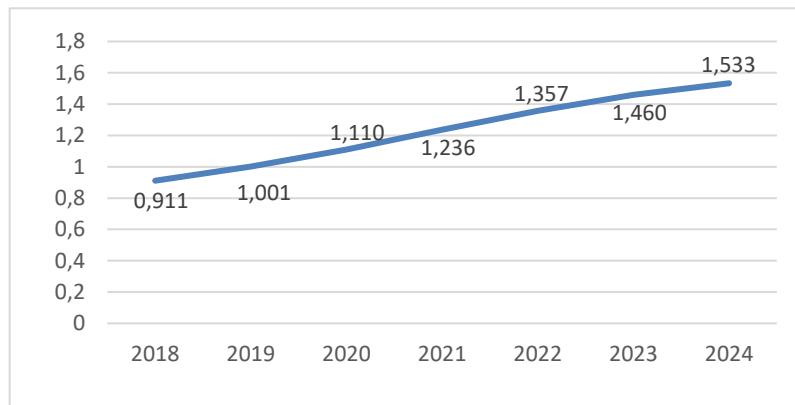
jauh lebih rendah dibandingkan Morowali dan Morowali Utara yang didominasi oleh sektor pertambangan dengan nilai tambah tinggi.

Distribusi PDRB per kapita di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan kesenjangan yang sangat besar antarwilayah. Rasio PDRB per kapita antara wilayah tertinggi (Morowali) dan terendah (Banggai Kepulauan) mencapai hampir 23 kali lipat pada Tahun 2024. Kesenjangan ini mencerminkan ketimpangan pembangunan ekonomi yang signifikan, di mana wilayah-wilayah yang memiliki sumber daya alam melimpah dan investasi besar dalam sektor pertambangan mengalami pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih cepat dibandingkan wilayah lain. Pola ketimpangan ini menjadi fokus utama dalam analisis penelitian ini, terutama dalam mengukur tingkat disparitas pembangunan ekonomi melalui Indeks Williamson merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

4.1.3 Indeks Williamson

Menganalisi ketimpangan ekonomi di provinsi Sulawesi Tengah priode 2018 sampai 2023 dapat menggunakan data PDRB dan juga data jumlah penduduk, dengan menggunakan analisi Indeks Williamson.

Ketimpangan ekonomi sulawesi tengah priode 2018-2024 dapat di lihat pada gambar 4.3 berikut.



**Gambar 4. 1
Indeks Williamson di Sulawesi Tengah Periode 2018-2024**

Pada priode 2018 hingga 2024, tingkat ketimpangan tertinggi ada pada Tahun 2024, yaitu sebesar 1,533 yang mana termasuk kategori ketimpangan ekonomi taraf tinggi, karena melebihi 0,5. Kemudian tingkat ketimpangan terrendah ada pada Tahun 2018, yaitu sebesar 0,911, meskipun pada Tahun 2018 merupakan ketimpangan terrendah, tetap saja angka tersebut melebihi 0,5, yang artinya tingkat ketimpangan taraf tinggi. Pada priode 2018 hingga 2024 memiliki nilai ketimpangan yang relatif tidak berbeda jauh, semua menunjukan ketimpangan taraf tinggi dengan rata-rata ketimpangan mencapai 1,230.

4.1.4 Tipologi Klasson

Penelitian ini menggunakan kerangka Tipologi Klassen untuk menganalisis perubahan fenomena ekonomi di Sulawesi Tengah selama periode 2018-2023. Dengan memanfaatkan dua titik waktu, yaitu Tahun 2018 dan 2023, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita antar kabupaten. Analisis komparatif ini diharapkan dapat mengungkapkan dinamika perubahan yang terjadi dalam fenomena ekonomi di wilayah tersebut.

Tabel 4. 4
Tipologi Klassen Antar Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah
Tahun 2018

PDRB Perkapita (y) Pertumbuhan Ekonomi (r)	$y_i > y$	$y_i > y$
$r_i > r$	Kuadran I 1. Morowali 2. Morowali Utara	Kuadran III -
$r_i > r$	Kuadran II 1. Banggai	Kuadran IV 1. Kab. Banggai Kepulauan 2. Kab. Poso 3. Kab. Donggala 4. Kab. Parigi Moutong 5. Kab. Tojo Una-Una 6. Kab. Toli-Toli 7. Kab. Buol 8. Kab. Sigi 9. Kab. Banggai Laut 10. Kota Palu

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen terhadap kondisi perekonomian wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2018, diketahui bahwa hanya terdapat dua kabupaten yang tergolong dalam kuadran I, yaitu kategori wilayah maju dan tumbuh pesat. Kedua wilayah tersebut adalah Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi. Sementara itu, kuadran II, yang merepresentasikan daerah maju namun mengalami tekanan dalam pertumbuhan, hanya ditempati oleh satu wilayah, yakni Kabupaten Banggai. Menariknya, pada priode 2018 hingga 2024 tidak terdapat

satupun wilayah yang masuk dalam kategori kuadran III, yaitu daerah yang tertinggal namun memiliki potensi pertumbuhan ekonomi.

Adapun kuadran IV, yang mencerminkan daerah dengan pertumbuhan rendah dan kontribusi terhadap PDRB yang juga rendah, terdapat sepuluh wilayah, yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan, Poso, Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Banggai Laut, serta Kota Palu. Fakta yang cukup mencolok adalah bahwa Kota Palu yang berstatus sebagai ibu kota provinsi justru tergolong dalam kategori daerah tertinggal secara relatif. Kondisi ini disebabkan oleh dominasi kontribusi PDRB yang sangat tinggi dari Kabupaten Morowali, yang secara statistik meningkatkan rata-rata provinsi dan secara tidak langsung menempatkan wilayah-wilayah lainnya, termasuk Palu, dalam posisi yang kurang berkembang dalam konteks tipologi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. 5
Tipologi Klassen Antar Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah
Tahun 2024

PDRB Perkapita (y) Pertumbuhan Ekonomi (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Kuadran I 1. Morowali 2. Morowali Utara	Kuadran III -
$r_i < r$	Kuadran II -	Kuadran IV 1. Kab. Banggai 2. Kab. Banggai Kepulauan 3. Kab. Poso 4. Kab. Donggala 5. Kab. Parigi Moutong 6. Kab. Tojo Una- Una 7. Kab. Toli-Toli 8. Kab. Buol 9. Kab. Sigi 10. Kab. Banggai Laut 11. Kota Palu

Hasil analisis Tipologi Klassen Tahun 2024 tidak jauh berbeda dengan Tahun 2018, dimana terdapat daerah Morowali dan Morowali Utara pada kuadran I, Namun daerah Banggai tidak lagi berada di kuadran II, melainkan turun di kuadran IV, sehingga daerah di kuadran IV menjadi 11 daerah, yaitu Banggai, Banggai Kepulauan, Poso Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Banggai Laut dan juga palu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah

Rata-rata pertumbuhan ekonomi 2018–2024 mencapai sekitar 11,85 persen per Tahun, yang jauh di atas rata-rata nasional, kontributor utama pertumbuhan di sulawesi tengah adalah sektor industri pengolahan berbasis nikel, pertambangan, serta investasi asing langsung, Sulawesi Tengah telah bertransformasi menjadi pusat industri logam nasional, khususnya di Morowali dan sekitarnya.

Hasil analisis Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tengah perTahunnya adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi Tahunan 2018, periode 2018-2024

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah pada Tahun 2018 tercatat sebesar 20,57 persen, menjadikannya sebagai capaian tertinggi sepanjang periode 2018 hingga 2023. Capaian ini menandakan dalam aktivitas ekonomi regional yang terutama didorong oleh meningkatnya produksi pada sektor pertambangan dan industri pengolahan nikel. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari mulai berperannya berbagai investasi, yang menunjukkan dampak terhadap penguatan struktur ekonomi daerah. Investasi ini turut mendorong pertumbuhan output sektor industri pengolahan logam, sehingga memberikan kontribusi yang substansial terhadap peningkatan kinerja ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah secara keseluruhan.

2. Tahun 2019, Pertumbuhan Ekonomi masih positif

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2019 tercatat mengalami perlambatan, dengan angka pertumbuhan sebesar 8,83 persen.

Meskipun menunjukkan penurunan apabila dibandingkan dengan capaian pertumbuhan yang sangat tinggi pada Tahun sebelumnya (2018), angka tersebut masih berada pada kategori tinggi jika dilihat dalam konteks rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional. Perlambatan ini mencerminkan adanya proses penyesuaian struktural pasca lonjakan pertumbuhan ekonomi pada Tahun 2018. Aktivitas sektor industri, khususnya industri pengolahan, serta sektor pertambangan tetap menunjukkan angka stabil. Namun demikian, belum terjadi lonjakan signifikan yang mampu mendorong pertumbuhan setara dengan Tahun sebelumnya.

3. Tahun 2020, pandemi COVID-19 menekan Pertumbuhan Ekonomi

Pada Tahun 2020, sejumlah besar daerah di Indonesia mengalami penurunan ekonomi sebagai akibat dari dampak pandemi COVID-19 yang meluas secara nasional. Namun, Provinsi Sulawesi Tengah berhasil mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang tetap positif, yakni sebesar 5,29 persen. Capaian ini mencerminkan kemampuan daerah dalam melakukan adaptasi terhadap tekanan ekonomi global dan nasional yang diakibatkan oleh krisis kesehatan tersebut. Ketahanan ini terutama ditopang oleh kinerja sektor industri pengolahan dan pertambangan, wilayah Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara, dimana kontribusinya mencapai 18,33 persen.

4. Tahun 2021, lonjakan pasca pandemi

Pada Tahun 2021, Provinsi Sulawesi Tengah mencatatkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 11,68 persen. Pertumbuhan positif ini terutama ditopang oleh kontribusi dari sektor ekspor nikel, dimana pada tahun 2024 mencapai 5,24 persen, yang secara berkelanjutan menunjukkan peran

strategis sebagai sektor prioritas dan motor utama dalam memacu dinamika pertumbuhan ekonomi regional sepanjang periode transisi menuju stabilisasi pasca-pandemi.

5. Tahun 2022, puncak momentum industri

Pada Tahun ini Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tengah mencapai 15,22 persen, yang menegaskan bahwa Sulawesi Tengah menjadi salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia, fenomena tersebut turut diperkuat oleh adanya kawasan industri yang berlangsung dalam skala besar, seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap komoditas unggulan, khususnya produk tambang, yang secara serentak mendorong pertumbuhan dan daya saing perekonomian di Sulawesi Tengah.

6. Tahun 2023, pertumbuhan stabil dan kuat

Pada Tahun 2023, tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercatat sebesar 11,91 persen mencerminkan keberlanjutan dan konsistensi kinerja ekonomi daerah. Angka tersebut menjadi indikasi bahwa struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tengah telah mengalami penguatan yang stabil, ditopang oleh sektor-sektor unggulan yang mampu mempertahankan pertumbuhan secara berkelanjutan di tengah dinamika perekonomian global maupun nasional, faktor tersebut mengindikasikan bahwa sektor industri pengolahan logam berperan strategis dimana angka industri pengolahan mencapai 19,12 persen sebagai penggerak utama perekonomian Sulawesi Tengah.

7. Tahun 2024, Penurunan Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan menurun lagi di angka 9,89 persen, namun masih dalam

kategori pertumbuhan sedang. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: Ketidakpastian global (misalnya geopolitik, inflasi, suku bunga global), konsolidasi fiskal atau pengetatan anggaran. Meskipun demikian, angka ini tetap lebih tinggi dibanding masa krisis (2020), menandakan resiliensi ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil analisis Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tengah juga, terdapat 4 kategori Pertumbuhan Ekonomi:

1. Pertumbuhan Sangat Tinggi

Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara menjadi wilayah yang rata-rata pertumbuhan ekonominya sangat tinggi dimana Kabupaten Morowali mencatat angka rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 35,90 persen, dan Kabupaten Morowali utara sebesar 15,11 persen, pertumbuhan tinggi ini didorong oleh industri hilirisasi , khususnya di kawasan industri Kabupaten Morowali dengan angka kontribusinya mencapai 47 persen. Selain itu Investasi dari negara lain menunjang pertumbuhan yang sangat pesat di daerah ini.

2. Pertumbuhan Menengah Tinggi

Kota Palu dan Kabupaten Poso menempati kategori ini, dimana persentase rata rata Pertumbuhan Palu sebesar 3,73 persen dan Poso sebesar 3,50 persen, Palu sebagai ibu kota tumbuh cukup baik, mencerminkan peran sektor jasa dan perdagangan yang berjalan dengan baik dimana sektor jasa menyumbang 5,77 persen terhadap PDRB Sulawesi Tengah,

3. Pertumbuhan Menengah

Terdapat 4 daerah yang masuk dalam pertumbuhan ekonomi menengah, yaitu Kabupaten Banggai dengan angka persentase sebesar 3,16 persen, Kabupaten

Toli-Toli sebesar 3,07 persen, Kabupaten Sigi sebesar 3,04 persen, dan Kabupaten Banggai Laut dengan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 2,88 persen. Angka ini menunjukkan stabilitas, namun hal ini tidak cukup jika di bandingkan dengan daerah maju lainnya, perbedaan sumber daya alam dan pembangunan tetap menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tengah tidak merata, tiga kabupaten tersebut memiliki komoditas utama pertanian, perikanan, dan kehutan. Dimana untuk kabupaten Toli-Toli menyumbang 40,14 persen dari total PDRB di tahun 2024, kemudian Kabupaten Sigi sektor pertaniannya menyumbang 45,34 persen dari keseluruhan PDRB Kabupaten Sigi. Kemudian Kabupaten Banggai laut menyumbang sebesar 56,15 persen terhadap PDRB kabupaten.

4. Pertumbuhan Rendah

Daerah yang memiliki pertumbuhan yang rendah adalah berikut, Kabupaten Donggala dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi 2,81 persen, Kabupaten Tojo Una-Una sebesar 2,72 persen, Kabupaten Buol sebesar 2,51 persen dan Kabupaten Parigi Moutong dengan rata-rata pertumbuhan ekonomoi sebesar 2,18 persen. Kabupaten Parigi Moutong menjadi daerah yang Pertumbuhan ekonominya paling rendah, hal ini bisa terjadi akibat dari keterbatasan infrastruktur selain itu faktor dominasi sektor primer seperti pertanian dan perikanan yang belum berkembang maksimal menjadikan suatu daerah kesulitan mengapai pertumbuhan ekonomi yang baik, komoditas utama di Kabupaten Parigi Moutong adalah pertanian, kehutanan dan perikanan, dimana pada tahun 2024 sektor ini menyumbang 42,47 persen Terhadap PDRB Kabupaten Parigi Moutong

4.2.2 Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah

Karakteristik wilayah yang beragam menyebabkan ketimpangan dalam pembangunan ekonomi. Analisis PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik wilayah tersebut berdampak pada tingkat pembangunan ekonomi yang tidak merata.

Tahun 2018 ketimpangan cukup tinggi, namun masih cukup rendah dibandingkan Tahun selanjutnya, sebesar 0,911, disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang masih relatif seimbang antara wilayah kabupaten/kota.

Tahun 2019 terjadi kenaikan ketimpangan, dimana dari nilai Indeks Williamson sebesar 0,911 di Tahun 2018, menjadi 1,001 yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi di wilayah tertentu, seperti Kota Palu atau daerah industri/pertambangan seperti Morowali.

Tahun 2020 meningkat dibanding 2019, dengan nilai Indeks Williamson sebesar 1,110, yang berarti ketimpangan sangat tinggi, wilayah dengan ketergantungan tinggi pada sektor informal atau pariwisata lebih terdampak.

Tahun 2021 Terjadi kenaikan kembali dari Tahun sebelumnya, dimana pada Tahun 2020 nilai Indeks Williamson sebesar 1,110 menjadi 1,236 pada Tahun 2021, hal ini disebabkan oleh pemerataan yang belum terlaksana dengan baik.

Tahun 2022 ketimpangan kembali meningkat, dengan nilai Indeks Williamson sebesar 1,357, hal tersebut terjadi karena pemulihan ekonomi pasca-pandemi tidak merata, hanya wilayah tertentu yang bisa pulih dengan cepat seperti Kota Palu atau wilayah industri seperti Morowali yang tumbuh lebih cepat daripada

daerah pedalaman atau pesisir.

Tahun 2023 terjadi kenaikan kembali, dengan nilai Indeks Williamson sebesar 1,460, angka tersebut masih jauh di atas batas normal ketimpangan pembangunan ekonomi, indikasi bahwa pembangunan dan investasi masih terkonsentrasi di beberapa daerah saja, seperti Kota Palu dan juga Morowali, sementara daerah lain tertinggal.

Tahun 2024 Kembali terjadi kenaikan tingkat ketimpangan ekonomi, dimana angkanya mencapai 1,533, terlampaui jauh dari batas ketimpangan ekonomi taraf tinggi.

Selama 2018–2023, ketimpangan pembangunan wilayah di Sulawesi Tengah cenderung meningkat. Tahun 2018 merupakan tahun dengan ketimpangan yang paling rendah, hal ini disebabkan oleh pertambangan yang ada di wilayah Morowali dan Morowali utara masih dalam proses awal, sehingga PDRB di wilayah Morowali dan Morowali Utara belum meningkat pesat, IW (ketimpangan) yang terus meningkat hingga 2024 menunjukkan pentingnya intervensi kebijakan pembangunan yang lebih merata, seperti: penguatan infrastruktur di wilayah terbelakang, distribusi investasi dan industri ke luar pusat kota, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan di wilayah kurang berkembang.

4.2.3 Klasifikasi Wilayah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah

Klasifikasi wilayah setiap kabupaten di Sulawesi Tengah Tahun 2018 berdasarkan Tipologi Klassen adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Maju dan Tumbuh Pesat

Terdapat dua wilayah pada kuadran ini, yaitu Kabupaten Morowali dan

Kabupaten Morowali Utara, dua wilayah ini berada pada kondisi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi jika dibandingkan dengan nilai seluruh rata-rata kabupaten yang ada di Sulawesi Tengah, dimana kedua daerah ini merupakan pusat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah. Industri pertambangan dan pengolahan logam khususnya nikel, mendorong lonjakan ekonomi di wilayah ini. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Sukwika, 2018) yang menemukan bahwa wilayah yang terletak dalam Kuadran I menunjukkan adanya kondisi dimana terjadi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih dari rata-rata pertumbuhan provinsi. Pada dasarnya daerah-daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan, biasanya daerah daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat.

2. Daerah Maju Tetapi Tertekan

Kabupaten Banggai menjadi satu-satunya daerah yang menempati kuadran ini pada Tahun 2018, Banggai menunjukkan potensi besar untuk berkembang. Meskipun pendapatan per kapita masih rendah, pertumbuhan yang tinggi menunjukkan dinamika ekonomi, terutama dari sektor migas dan industri, daerah yang berada pada kuadran II diperhadapkan dengan kondisi pendapatan perkapita yang tinggi namun pertumbuhan ekonomi masih lebih rendah dari rata-rata provinsi, walaupun daerah ini merupakan daerah maju tetapi di masa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

3. Daerah Berkembang Cepat atau Potensial

Tidak ada daerah Kabupaten/Kota yang menempati kuadran III pada Tahun 2018 di Sulawesi Tengah

4. Daerah Relatif Tertinggal

Terdapat banyak Kabupaten/Kota yang menempati kuadran IV, yaitu: Banggai Kepulauan, Poso, Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Banggai Laut, Kota Palu, dikarenakan wilayah Morowali dan Morowali utara memiliki PDRB yang tinggi, bahkan Kota Palu sebagai ibu kota pun tertinggal jauh dari dua Kabupaten ini, dan juga tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah, tetapi hal ini tidak berarti bahwa di daerah ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketertinggalannya.

Hasil analisis Tipologi Klassen Tahun 2024 menunjukkan dua Kabupaten masih konsisten berada di kuadran I yaitu Kabupaten Morowali dan Kabupaten Morowali Utara, namun Kabupaten Banggai mengalami penurunan, dimana pada 2018 berada di kuadran II, di Tahun 2024 turun di kuadran IV, sementara itu daerah-daerah lainnya masih tetap menempati kuadran IV yaitu, Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan, Poso, Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Banggai Laut, Kota Palu.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen daerah Sulawesi Tengah Tahun 2018 hingga 2024, Kabupaten Morowali dan Morowali Utara merupakan

Kabupaten yang maju, dimana terdapat industri pertambangan nikel di daerah tersebut, sehingga PDRB yang dihasilkan daerah tersebut sangat tinggi. Hasil penelitian ini mendukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2019) yang menemukan bahwa Kabupaten Morowali masuk ke dalam kuadran I (maju dan tumbuh cepat), yang berarti memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi PDRB per kapita di atas rata-rata provinsi. Terdapat 4 kabupaten berada di kuadran IV (tertinggal), yaitu Kabupaten Banggai Kepulauan, Kabupaten Donggala, Kabupaten Toli-Toli, dan Kabupaten Tojo Una-Una, yang menunjukkan kontribusi dan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata provinsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah priode 2018 sampai 2024 menunjukan Kabupaten Morowali dan Morowali Utara mengalami pertumbuhan yang sangat luarbiasa pesat, namun hal ini menyebabkan ketimpangan yang sangat tinggi antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Berbanding terbalik, Kabupaten Parigi Moutong menjadi daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah di Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Indeks Williamson antar daerah di Provinsi Sulawesi Tengah selama priode 2018 hingga 2024 menunjukan bahwa pada Tahun 2018 menunjukan tingkat ketimpangan yang paling rendah, meski masih diklasifikasikan sebagai tingkat ketimpangan yang tinggi, hal ini di sebabkan oleh daerah morowali yang memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi, dan pada Tahun 2022 mencatatkan tingkat ketimpangan yang paling tinggi. Selama periode observasi, Provinsi Sulawesi Tengah secara konsisten menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi ekonomi yang relatif tinggi pada setiap Tahunnya.
3. Klasifikasi kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan alat analisis Tipologi Klassen berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Tahun 2018 dapat diketahui bahwa Kabupaten Morowali dan Morowali Utara masuk dalam kriteria daerah maju dan tumbuh pesat, sedangkan Kabupaten Banggai tergolong pada daerah maju tapi tertekan, dan

daerah Banggai Kepulauan, Poso, Donggala, Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Toli-Toli, Buol, Sigi, Banggai Laut, Palu, tergolong di daerah relatif tertinggal. Tahun 2024 dapat di amati bahwa 12 daerah masih konsisten berada diklasifikasinya mereka masing-masing, kecuali Kabupaten Banggai yang awalnya berada di daerah maju tapi tertekan menjadi di daerah relatif tertinggal.

5.2 Saran

1. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan mendorong pemerintah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah untuk merancang kebijakan yang tepat, sehingga dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antar kabupaten, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) secara berkelanjutan, serta dengan langkah-langkah seperti pembukaan akses baru dan strategi yang didasarkan pada kondisi di wilayah cepat maju dan cepat tumbuh agar terjadi pergeseran ke arah yang lebih baik.
2. Perlu mempertimbangkan faktor lainnya yang berperan penting dalam upaya mengurangi ketimpangan daerah di Provinsi Sulawesi Tengah, di antaranya adalah pemerataan infrastruktur dasar dan penunjang lainnya bagi kemajuan suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku – Buku

- Ahmad. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Dan Hukum* (Sepriano (ed.); edisi pert). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febriani, V., & Anisah, A. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 1(2), 50–62.
- Kurniawan, S. (2024). *Metodologi Penelitian* (Efitra (ed.); edisi pert). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Millias Tuty, F., Sari, N., Jaya, A. H., & Syatir, A. (2022). Analisis Ketimpangan Wilayah Pulau Sulawesi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12).
- Pratiwi, A. (2019). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2007–2016*. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/1901/>
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi Demografi Dan Kependudukan*. PT. Nas Media Indonesia.
- Riadi, C. &. (2008). *Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Riau Caska dan RM. Riadi*. XII
- Suminar, R. W. D. P. & R. E. (2019). *Ekonomi Wilayah Untuk Perencanaan Tata Ruang* (Pertama). CV Budi Utama.
- Dwi Pramono, R. W. (2021). *Modul Teknik Analisis Dan Perencanaan Wilayah* (Edisi Pert). CV Budi Utama.
- Febriani, V., & Anisah, A. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 1(2), 50–62.
- Hartono, B. (2008). Analisis ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Tesis*, 1–78.
- Kurniawan, S. (2024). *Metodologi Penelitian* (Efitra (ed.); edisi pert). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kuncoro, M. (2014). *Otonomi Daerah*. Penerbit Erlangga.
- Noviar. (2021). Inequality Analysis And Classification Of Economic Development Agencies/Cities In Banten Province 2016-2020. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 24–33.
- Nyoman, S., & Murjana Yasa, I. G. W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 95–107.
- P.Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (D. Barmadi (ed.); 9th ed.). Glora Aksara Pratama.
- Panuju, E. R. S. S. dan D. R. (2017). *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah* (A. I. Pravitasari (ed.); 2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi Demografi Dan Kependudukan*. PT. Nas Media

- Indonesia.
- Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan* (Ridwan (ed.)). Alfabeta.
- Sukarno, R. dan. (2017). *Ekonomi Pembangunan* (H. Samsul (ed.)). CV SAH MEDIA.
- Suminar, R. W. D. P. & R. E. (2019). *Ekonomi Wilayah Untuk Perencanaan Tata Ruang* (Pertama). CV Budi Utama.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional*. PT Bumi Aksara.
- Todaro, M. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (A. Maulana (ed.); 11th ed.). Glora Aksara Pratama.
- Usman, A. (2023). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Ekonomi: Teori Dan Aplikasi*. PT. Nas Media Indonesia.
- Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.

B. Artikel

- Efendi, K., & Indah Susantun. (2020). Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Antar Kabupaten / Kota di Provinsi Lampung (Tahun 2008-2011). *Prosiding Seminar Nasional*, 197.
- Febriani, V., & Anisah, A. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 1(2), 50–62.
- Hartono, B. (2008). Analisis ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Tesis*, 1–78.
- Kurniasih, E. (2013). Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet. *Jurnal Eksos*, 9(1), 36–48. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/322>
- Millias Tuty, Sari, N., Jaya, A. H., & Syatir, A. (2022). Analisis Ketimpangan Wilayah Pulau Sulawesi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12).
- Noviar. (2021). Inequality Analysis And Classification Of Economic DevelopmentRegencies/Cities In Banten Province 2016-2020. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 24–33.
- Nyoman, S., & Murjana Yasa, I. G. W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 95–107.
- Parkissing, Y., Nasir, M., & Nujum, S. (2020). Analisis Pertumbuhan Dan Ketimpangan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Management Science (JMS)*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.52103/jms.v1i1.208>
- Pratiwi, A. (2019). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2007–2016*. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/1901/>
- Riadi, C. &. (2008). *Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Riau Caska dan RM. Riadi*. XII.
- Rifqah, N. (2017). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah

- Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11064057.00>
- Safitri, I. (2016). Pengaruh Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *JIM Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 1(1), 56–65.
- Shanti, S dan Maruto, U, B. (2007). Disparitas Pendapatan Antar Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Wilayah Pantura Provinsi Jawa Tengah Tahun 1994- 2003). *Jurnal Dinamika Pembangunan* Vol 4,No 1, hal 33-46. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(2), 115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jwl.6.2.115-130>
- Umiyati, E. (2014). Analisa Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2), 2–3.
- Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.
- Yunianto, D. (2021). Analisis Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>

C. Dokumen

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2024

Tabel Ringkasan Definisi Oprasional**Lampiran 1**

No	Nama Variabel	Devinisi Oprasional	Sumber Devinisi	Skala Data
1	2	3	4	5
1	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas jangka panjang suatu wilayah untuk menyediakan beragam barang ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan ini ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi dan institusional, serta diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB ini mencakup total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu Tahun, dihitung berdasarkan harga konstan.	(Nyoman & Murjana Yasa, 2017)	
2	Ketimpangan Ekonomi	Keberagaman dan variasi karakteristik dalam suatu wilayah menghasilkan kondisi yang memicu ketidaksetaraan antar daerah dan sektor ekonomi di wilayah tersebut.	Kuncoro, 2014	Rasio
3	Wilayah	Wilayah didefinisikan sebagai suatu area luas yang dihuni oleh manusia, yang berinteraksi dengan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Modal, dan Sumber Daya Kelembagaan guna mencapai kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Dalam konteks ini, wilayah yang dimaksud adalah wilayah administrasi, yakni seluruh kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam satuan kilometer persegi (km^2).	(Febriani & Anisah, 2023)	Nominal
4	PDRB	Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang diukur menggunakan harga yang berlaku pada Tahun tertentu yang dijadikan acuan (dalam satuan rupiah).	BPS	Rasio
5	PDRB Perkapita	PDRB Perkapita adalah hasil pembagian antara total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk, dinyatakan dalam satuan rupiah.	BPS	Rasio

6	Laju Pertumbuhan PDRB	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung sebagai selisih antara PDRB pada Tahun ke n dan PDRB pada Tahun n-1 (Tahun sebelumnya), kemudian dibagi dengan PDRB Tahun n-1, dan hasilnya dikalikan dengan 100 persen (dinyatakan dalam satuan persen).	Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2015-2019, Sulawesi	Rasio
7	Penduduk	Penduduk merupakan individu-individu atau anggota rumah tangga yang memiliki tempat tinggal permanen di wilayah domestik tersebut (dalam satuan jiwa atau orang).	BPS	Nominal
8	Klasifikasi Daerah	Klasifikasi wilayah kabupaten di Sulawesi Barat dilakukan dengan menggunakan Tipologi Klassen, yang memanfaatkan indikator PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis ini, wilayah dapat dibagi menjadi empat kuadran: kuadran I untuk daerah maju dan tumbuh pesat, kuadran II untuk daerah maju namun tertekan, kuadran III untuk daerah berkembang cepat atau potensial, dan kuadran IV untuk daerah yang relatif tertinggal.	Sjafrizal, 2008	Nominal

Sumber: Adisasmita (2011), -Badan Pusat Statistik, -Samadi (2007), -Sjafrizal (2012), - Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2015-2019, Sulawesi

Tabel Ringkasan Telaah Tinjauan Empirik**Lampiran 2**

NO	Nama Penulis	Nama Jurnal	Teori	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Temuan Penelitian	Keterbatasan Penelitian	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Etik Umiyati	Analisa Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Pulau Sumatera	Jurnal Paradigma Ekonomika 2014:9(2) 43- 50	Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan dan pembangunan Ekonomi antarwilayah di Pulau Regional, Pengukuran Ketimpangan Pembangunan.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Pulau Sumatera.	Indeks Williamson	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera mempunyai tingkat keragaman yang berbedabeda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Propinsi tersebut. Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antarwilayah semakin besar.Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh Propinsi Kepulauan Riau dan	Penelitian ini tidak mencantumkan saran

2	Yusfin Paskissing, Muhammad Nasir & Syamsu Nujum	Analisis Pertumbuhan Dan Ketimpangan Ekonomi Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan	Jurnal Of Management Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Klasifikasi Kabupaten/kota Williamso n, Hipotesis Kuzhnets	(1) menganalisa pola pertumbuhan ekonomi dan pengklasifikasian kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan; (2) menganalisa tingkat ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan; (3) menguji Hipotesis Kuznets di Provinsi Sulawesi Selatan.	Analisis Ketimpangan Pembangunan, Analisis Hipotesis Kuhznets	(1) perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, tapi lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi nasional; (2) Berdasarkan Tipologi Klassen, Provinsi Sulawesi Selatan hanya terdiri atas empat tipologi wilayah yaitu Daerah Cepat-Maju dan Cepat-Tumbuh, Daerah Maju Tapi Tertekan, Daerah Berkembang Cepat; dan Daerah Relatif Tertinggal; (3) Hipotesis U Terbalik Kuznet tidak berlaku di Provinsi Sulawesi Selatan di mana hubungan antara angka indeks Williamson dan indeks Entropi	Propinsi Riau mempunyai angka indeks yang relative tinggi jika dibandingkan dengan Propinsi lainnya. Sementara untuk wilayah propinsi lainnya angka ketimpangan pembangunan relative merata.	Pada penelitian ini tidak memiliki keterbatasan

							Theil tidak menunjukkan kurva U Terbalik.	
3	Khoirul Efendi, Indah Susantun	Analisis Pertumbuhan dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (Tahun 2008-2011)	Prosiding Seminar Nasional 170-184	Pertumbuhan Ekonomi, Tipologi Ketimpangan Klassen, Ketimpangan Wilayah, Hipotesis Kuznets	Untuk menganalisis seberapa besar pertumbuhan ketimpangan pembangunan di Provinsi tersebut. Selain itu juga bagaimana klasifikasi perekonomian antar kabupaten/kota dan apakah dapat dibuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang kurva "U" terbalik di Provinsi Lampung.	Analisis Data, Hipotesis Khuznets, Indeks Williamson	Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi bahwa ada 3 Kabupaten yang merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh, tiga kabupaten merupakan daerah berkembang cepat, satu kabupaten merupakan daerah maju tertekan, dan 7 kabupaten merupakan daerah relative tertinggal. Ketimpangan selama periode analisis mengalami penurunan.	Penelitian ini tidak mencantumkan saran
4	Vany Febriani & Ariyun Anisah	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat	Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik 2023: 1 (2)	Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Pembuktian Khuznets	Tujuan dari riset ini ialah guna mendapatkan informasi tentang tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingginya perbedaan pendapatan diantara wilayah di Sumatera Barat selama periode 2017-2021.	Indeks Williamson, Hipotesis Khuznets	Menurut hasil analisa sistem kuadran terdiri dari 8 (delapan) daerah pada kuadran cepat maju dan cepat tumbuh, 1 (satu) wilayah pada kuadran maju namun terhambat, 9 (sembilan) wilayah pada kuadran berkembang pesat, dan 1 (satu) wilayah pada kuadran relative	Penelitian ini tidak mencantumkan saran

	Tahun 2017-2021				ketertinggalan. Sementara itu, hasil perhitungan index Williamson, besar ketidakmerataan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat meningkat 0,28 % selama periode penelitian. Dan, hasil pembuktian Kuznets menunjukkan bahwa kurva U terbalik tidak berlaku di Sumatera Barat selama Tahun 2017-2021.	
5	Noviar	Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota DI Provinsi Banten Tahun 2016-2020	Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah 2021: 1 (5) 24-33	Ketimpangan Pembangunan, Pertumbuhan, dan Ekonomi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ketimpangan pembangunan ekonomi dan menentukan klasifikasi wilayah kabupaten/kota di Banten periode Tahun 2016-2020 menggunakan pendekatan Indeks Williamson dan Tipologi Klassen.	Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis Tipologi Klassen, disimpulkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Banten pada periode 2016-2020 termasuk klasifikasi daerah yang cepat berkembang, yaitu sebanyak lima kabupaten/kota. Selain itu, ada satu daerah termasuk klasifikasi cepat maju dan tumbuh pesat, satu daerah termasuk klasifikasi daerah maju tetapi tertekan, bahkan masih ada daerah yang dibawah rata-rata Provinsi

							Banten yang masuk kategori daerah relatif tertinggal.	
6	Muhammad Ilham & Evita Hanie Pangaribowo	Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2011 – 2015	Bumi Indonesia 2016 1- 10	Ketimpangan Ekonomi	Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis ketimpangan ekonomi di Indonesia dan mengetahui pengaruh variabel independen, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka), kontribusi sektor pertanian dan manufaktur, serta PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia.	Indeks Entropi Theil	Berdasarkan perhitungan Entropy Theil diketahui bahwa sebagian besar provinsi di Indonesia tergolong ke dalam kelas ketimpangan ekonomi tinggi (didasarkan pada nilai median dari 34 provinsi). Variabel IPM, TPT dan kontribusi sektor manufaktur berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan ekonomi di Indonesia.	Penelitian ini tidak mencantumkan saran
7	Caska dan RM. Riadi	Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Riau	Jurnal Industri dan Perkotaan 2008 21 (12) 1629-1642	Pembangunan ekonomi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui disparitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau antar Kabupaten. Data dianalisis dengan	Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil.	Dari penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa satu-satunya Kota Pekanbaru di Kuadran Pertama ((pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi). Daerah yang termasuk dalam	Dalam penelitian ini tidak di cantumkan abstrak dalam bahasa indonesia.

Sistem Kuadran, Williamson Indeks, entropi Theil Indeks dan pembuktian Hipotesis Kuznets.

pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan rendah adalah Pelalawan, Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan Kabupaten Siak.. Indragiri Hilir, Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar dapat dikategorikan menjadi berpendapatan tinggi tetapi pertumbuhannya rendah, sedangkan daerah tersebut termasuk dalam kategori berpendapatan rendah dan pertumbuhan rendah adalah Rokan Hilir, Dumai dan Bengkalis. Di Williamson dan entropi Indeks Theil berbeda menjawab. Berdasarkan Indeks Williamson, Provinsi Riau mengalami disparitas pertumbuhan yang semakin meningkat perekonomian namun Indeks entropi Theil mengkategorikan Provinsi Riau mengalami penurunan disparitas pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Indeks

Williamson dan entropi Theil,
Provinsi Riau adalah
tidak dikategorikan
berdasarkan Hipotesis
Kuznets.

Lampiran 3

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah (miliar rupiah) 2018-2024

NO	Kabupaten/Kota	Laju PDRB harga konstan						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Banggai Kepulauan	4,02	4,02	-2,36	5,07	4,94	3,94	4,03
2	Banggai	6,17	5,94	-4,8	1,75	6,9	2,4	3,63
3	Morowali	112,2	20,26	28,74	25,28	28,4	20,34	16,26
4	Poso	6,16	6,2	-3,94	4,86	3,64	3,82	3,78
5	Donggala	2,56	4,45	-4,26	4,64	3,86	4,68	3,77
6	Toli-Toli	5,28	4,79	-3,39	4,36	3,64	3,52	3,32
7	Buol	2,89	2,14	-2,89	4,88	3,66	3,59	3,31
8	Parigi Moutong	2,52	2,21	-4,95	4,67	3,71	3,5	3,58
9	Tojo Una-Una	2,71	4,74	-3,17	4,25	3,46	3,34	3,69
10	Sigi	3,87	3,64	-1,5	5,66	3,33	3,37	3,50
11	Banggai Laut	4,85	3,5	-3,97	4,37	4,09	3,77	3,52
12	Morowali Utara	16,92	5,18	-0,23	10,56	36,37	23,04	14,03
13	Palu	5	5,65	-4,43	5,97	4,32	4,96	4,61

Lampiran 4

Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten di Sulawesi Tengah (jiwa) 2018-2024

NO		Kabupaten/Kota						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Banggai Kepulauan	117,6	118,4	120,14	121,68	123,58	123,42	124580
2	Banggai	371,3	376,81	362,28	366,22	370,97	373,69	377600
3	Morowali	129,3	121,3	161,73	167,91	176,24	170,45	173310
4	Poso	251,2	256,39	244,88	248,35	252,65	251,65	254060
5	Donggala	301,6	304,11	300,44	302,97	305,89	308,3	311000
6	Toli-Toli	233,4	235,8	225,15	226,8	228,64	231,71	233900
7	Buol	158,8	162,18	145,25	146,63	148,25	150,52	152360
8	Parigi Moutong	482,8	490,92	440,02	443,17	446,71	454,7	459780
9	Tojo Una-Una	152,5	153,99	163,83	166,34	169,48	169	170820
10	Sigi	237	239,42	257,59	261,68	266,81	266,66	269960
11	Banggai Laut	73,7	70,435	70,44	70,87	71,35	73,1	74020
12	Morowali Utara	125,6	128,32	120,79	122,24	124,01	125,05	127870
13	Palu	385,6	391,38	373,22	377,03	381,58	387,49	39251

Lampiran 5

**Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten
di Provinsi Sulawesi Tengah (ribu rupiah), 2018–2024**

Kabupaten/Kota	PDRB per Kapita						
	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Banggai Kepulauan	21075,04	22.609.000	21.732.000	22.478.000	2348135	24172	2492573
Banggai	49,44631	51.763.000	51.235.000	51.510.000	54.473.000	55186	5661070
Morowali	237,72258	282.072.000	274.166.000	327.058.000	421.701.000	498,605	57011747
Poso	24,27759	25.373.000	25.491.000	26.269.000	27.128.000	27,894	2869120
Donggala	27,07384	28.164.000	27.217.000	28.203.000	29.042.000	30,13	3099397
Toli-Toli	23,42353	24.400.000	24.608.000	25.469.000	26.091.000	26,746	2737733
Buol	24,39637	24.501.000	26.499.000	27.483.000	28.098.000	28,747	2934473
Parigi Moutong	23,66396	23.871.000	25.249.000	26.224.000	26.800.000	27,424	2811465
Tojo Una-Una	24,05994	25.038.000	22.796.000	23.317.000	24.033.000	24,537	2517792
Sigi	25,28635	26.083.000	23.845.000	24.560.000	25.366.000	25,893	2647098
Banggai Laut	21,94991	22.385.000	22.843.000	23.677.000	24.201.000	24,796	2536320
Morowali Utara	61,22949	63.252.000	67.002.000	72.944.000	98.002.000	118,785	13352535
Palu	39,71545	41.517.000	41.516.000	43.411.000	44.690.000	46,301	4781762

Lampiran 6

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah (persen), 2018–2024

NO	Kabupaten/Kota	Laju PDRB harga konstan						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	Banggai Kepulauan	4,02	4,02	-2,36	5,07	4,94	3,94	4,03
2	Banggai	6,17	5,94	-4,8	1,75	6,9	2,4	3,63
3	Morowali	112,2	20,26	28,74	25,28	28,4	20,34	16,26
4	Poso	6,16	6,2	-3,94	4,86	3,64	3,82	3,78
5	Donggala	2,56	4,45	-4,26	4,64	3,86	4,68	3,77
6	Toli-Toli	5,28	4,79	-3,39	4,36	3,64	3,52	3,32
7	Buol	2,89	2,14	-2,89	4,88	3,66	3,59	3,31
8	Parigi Moutong	2,52	2,21	-4,95	4,67	3,71	3,5	3,58
9	Tojo Una-Una	2,71	4,74	-3,17	4,25	3,46	3,34	3,69
10	Sigi	3,87	3,64	-1,5	5,66	3,33	3,37	3,50
11	Banggai Laut	4,85	3,5	-3,97	4,37	4,09	3,77	3,52
12	Morowali Utara	16,92	5,18	-0,23	10,56	36,37	23,04	14,03
13	Palu	5	5,65	-4,43	5,97	4,32	4,96	4,61

S

Lampiran 7

**Tabel perhitungan Indeks Williamson
Kabupaten di Sulawesi Barat 2018-2024**

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2018

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	Yi= Pt/Fi	Fi/n	(Yi-Y)^2	(Yi-Y)^2	(Yi-Y)^2 (Fi/n)
1	Banggai Kepulauan	117.600	2.563.110	21,7952	0,04	-24,6690	608,5613	23,77319
2	Banggai	371.300	18.360.504	49,4492	0,12	2,9851	8,9106	1,09902
3	Morowali	119.300	28.358.402	237,7066	0,04	191,2425	36573,6751	1449,38860
4	Poso	251.200	6.098.165	24,2761	0,08	-22,1881	492,3097	41,08032
5	Donggala	301.600	8.165.226	27,0730	0,10	-19,3912	376,0170	37,67164
6	Toli-Toli	233.400	5.467.263	23,4244	0,08	-23,0398	530,8302	41,15592
7	Buol	158.800	3.873.900	24,3948	0,05	-22,0694	487,0563	25,69244
8	Parigi Moutong	482.800	11.424.820	23,6637	0,16	-22,8005	519,8636	83,37435
9	Tojo Una-Una	152.500	3.668.564	24,0562	0,05	-22,4080	502,1198	25,43625
10	Sigi	237.000	5.993.144	25,2875	0,08	-21,1767	448,4509	35,30523
11	Banggai Laut	73.700	1.617.643	21,9490	0,02	-24,5152	600,9933	14,71340
12	Morowali Utara	125.600	7.691.893	61,2412	0,04	14,7770	218,3597	9,11041
13	Palu	385.600	15.315.031	39,7174	0,13	-6,7468	45,5191	5,83051
		3.010.400		46,4642	1,00			
							1793,63128	
							42,35128	
							0,911	
						IW		

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2019

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	Yi= Pt/Fi	Fi/n	(Yi-Y)	(Yi-Y)^2	(Yi-Y)^2 (Fi/n)
1	Banggai Kepulauan	118.400	2.666.089	22,5176	0,04	-28,1499	792,416298	30,72105097
2	Banggai	376.800	19.450.605	51,6205	0,12	0,9530	0,908148	0,11204659
3	Morowali	121.300	34.102.749	281,1438	0,04	230,4763	53119,332487	2109,81500677
4	Poso	256.400	6.476.402	25,2590	0,08	-25,4086	645,594680	54,20120367
5	Donggala	304.100	8.528.694	28,0457	0,10	-22,6218	511,747849	50,95694850
6	Toli-Toli	235.800	5.729.037	24,2962	0,08	-26,3714	695,448783	53,69575082
7	Buol	162.200	3.956.652	24,3937	0,05	-26,2739	690,316312	36,66316494
8	Parigi Moutong	490.900	11.676.770	23,7865	0,16	-26,8811	722,592460	116,14952149
9	Tojo Una-Una	154.000	3.842.413	24,9507	0,05	-25,7168	661,353784	33,34920850
10	Sigi	239.400	6.211.001	25,9440	0,08	-24,7235	611,251576	47,91539860
11	Banggai Laut	75.000	1.674.266	22,3235	0,02	-28,3440	803,381585	19,72941024
12	Morowali Utara	128.300	8.090.233	63,0572	0,04	12,3896	153,502726	6,44872289
13	Palu	391.400	16.180.288	41,3395	0,13	-9,3280	87,011840	11,15141923
		3054000		50,6675	1,00			2570,908853
	Jumlah penduduk			Rata-Rata				50,704131
					IW			1,001

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2020

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	Y _i = Pt/F _i	F _i /n	(Y _i -Y)	(Y _i -Y) ²	(Y _i -Y) ² (F _i /n)
1	Banggai Kepulauan	120.100	2.603.269	21,68	0,04	-28,34	803,114415	32,3053358
2	Banggai	362.300	18.518.973	51,12	0,12	1,10	1,209791	0,1468022
3	Morowali	161.700	43.824.294	271,02	0,05	221,01	48844,141723	2645,3085429
4	Poso	244.900	6.221.156	25,40	0,08	-24,61	605,764155	49,6873904
5	Donggala	300.400	8.165.358	27,18	0,10	-22,83	521,368752	52,4564333
6	Toli-Toli	225.200	5.534.731	24,58	0,08	-25,44	647,099996	48,8082925
7	Buol	145.300	3.842.194	26,44	0,05	-23,57	555,636302	27,0402099
8	Parigi Moutong	440.000	11.098.504	25,22	0,15	-24,79	614,605866	90,5739295
9	Tojo Una-Una	163.800	3.720.596	22,71	0,05	-27,30	745,336804	40,8902999
10	Sigi	257.600	6.117.902	23,75	0,09	-26,27	689,876434	59,5211070
11	Banggai Laut	70.400	1.607.822	22,84	0,02	-27,18	738,575078	17,4149062
12	Morowali Utara	120.800	8.071.785	66,82	0,04	16,80	282,384289	11,4251338
13	Palu	373.200	15.462.908	41,43	0,12	-8,58	73,647588	9,2056402
			2985700	50,02	1,00	0	0	3084,7840238
								55,5408320
								1,110
							IW	

Jumlah Penduduk

Rata-Rata

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2021

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	Yi= Pt/Fi	Fi/n	(Yi-Y)	(Yi-Y)^2	(Yi-Y)^2 (Fi/n)
1	Banggai Kepulauan	121.680	2.735.237	22,4789	0,04	-33,1635	1099,8189	44,2855
2	Banggai	366.220	18.857.388	51,4920	0,12	-4,1505	17,2265	2,0877
3	Morowali	167.910	55.001.245	327,5638	0,06	271,9214	73941,2420	4108,5129
4	Poso	248.350	6.523.785	26,2685	0,08	-29,3739	862,8285	70,9104
5	Donggala	302.970	8.544.440	28,2023	0,10	-27,4402	752,9640	75,4910
6	Toli-Toli	226.800	5.776.241	25,4684	0,08	-30,1740	910,4715	68,3330
7	Buol	146.630	4.029.741	27,4824	0,05	-28,1601	792,9899	38,4779
8	Parigi Moutong	443.170	11.616.816	26,2130	0,15	-29,4295	866,0927	127,0153
9	Tojo Una-Una	166.340	3.878.590	23,3172	0,06	-32,3252	1044,9194	57,5176
10	Sigi	261.680	6.464.340	24,7032	0,09	-30,9392	957,2359	82,8917
11	Banggai Laut	70.870	1.678.039	23,6777	0,02	-31,9647	1021,7452	23,9622
12	Morowali Utara	122.240	8.926.549	73,0248	0,04	17,3823	302,1452	12,2222
13	Palu	377.030	16.385.580	43,4596	0,12	-12,1828	148,4215	18,5180
		3021890		55,6425	1,00	0		4730,2254
								68,7766
							IW	1,236

Jumlah Penduduk

Rata-Rata

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2022

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	Yi= Pt/Fi	Ft/n	(Yi-Y)	(Yi-Y)^2	(Yi-Y)^2 (Fi/n)
1	Banggai Kepulauan	123.580	2.870.360	23,2267	0,04	-40,6981	1656,3369	66,757807
2	Banggai	370.970	20.179.673	54,3970	0,12	-9,5278	90,7791	10,983225
3	Morowali	176.240	70.515.619	400,1113	0,06	336,1865	113021,3390	6496,360523
4	Poso	252.650	6.761.352	26,7617	0,08	-37,1631	1381,0976	113,801729
5	Donggala	305.890	8.873.910	29,0101	0,10	-34,9147	1219,0377	121,615131
6	Toli-Toli	228.640	5.986.580	26,1834	0,07	-37,7414	1424,4150	106,216976
7	Buol	148.250	4.177.115	28,1762	0,05	-35,7487	1277,9696	61,790313
8	Parigi Moutong	446.710	12.047.382	26,9691	0,15	-36,9557	1365,7253	198,973032
9	Tojo Una-Una	169.480	4.012.695	23,6765	0,06	-40,2483	1619,9292	89,540536
10	Sigi	266.810	6.679.602	25,0351	0,09	-38,8898	1512,4169	131,606942
11	Banggai Laut	71.350	1.746.712	24,4809	0,02	-39,4440	1555,8258	36,204299
12	Morowali Utara	124.010	12.177.805	98,2002	0,04	34,2753	1174,7983	47,514394
13	Palu	381.580	17.092.792	44,7948	0,12	-19,1301	365,9598	45,543265
			3066160	63,9249	1,00		7526,908172	
							86,757756	
						IW		1,357

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2023

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	Yi= Pt/Fi	Fi/n	(Yi-Y)	(Yi-Y)^2	(Yi-Y)^2 (Fi/n)
1	Banggai Kepulauan	123.420	2.983.310	24,1720	0,04	-49,6870	2468,79998	98,7443187
2	Banggai	373.690	20.622.667	55,1866	0,12	-18,6725	348,66103	42,2236294
3	Morowali	170.450	84.987.244	498,6051	0,06	424,7461	180409,24876	9965,4398785
4	Poso	251.650	7.019.694	27,8947	0,08	-45,9644	2112,72231	172,2979156
5	Donggala	308.300	9.289.253	30,1306	0,10	-43,7285	1912,17869	191,0480759
6	Toli-Toli	231.710	6.197.356	26,7462	0,08	-47,1129	2219,62104	166,6726269
7	Buol	150.520	4.327.049	28,7473	0,05	-45,1117	2035,06489	99,2688842
8	Parigi Moutong	454.700	12.469.503	27,4236	0,15	-46,4354	2156,25089	317,7348962
9	Tojo Una-Una	169.000	4.146.744	24,5369	0,05	-49,3221	2432,66797	133,2325104
10	Sigi	266.660	6.904.561	25,8927	0,09	-47,9663	2300,76411	198,8248382
11	Banggai Laut	73.100	1.812.567	24,7957	0,02	-49,0633	2407,20871	57,0258533
12	Morowali Utara	125.050	14.972.782	119,7344	0,04	45,8753	2104,54619	85,2869979
13	Palu	387.490	17.941.401	46,3016	0,13	-27,5574	759,41281	95,3628201
		3085740		73,8590	1,00	0		11623,163245
							IW	107,810775
								1,460

Jumlah Penduduk

Rata-Rata

NO	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Ft	Pi	$Y_i = P_t/F_i$	F_i/n	$(Y_i - \bar{Y})$	$(Y_i - \bar{Y})^2$	$(Y_i - \bar{Y})^2 (F_i/n)$
1	Banggai Kepulauan	123.420	2.983.310	24,1720	0,04	-49,6870	2468,79998	98,7443187
2	Banggai	373.690	20.622.667	55,1866	0,12	-18,6725	348,66103	42,2236294
3	Morowali	170.450	84.987.244	498,6051	0,06	424,7461	180409,24876	9965,4398785
4	Poso	251.650	7.019.694	27,8947	0,08	-45,9644	2112,72231	172,2979156
5	Donggala	308.300	9.289.253	30,1306	0,10	-43,7285	1912,17869	191,0480759
6	Toli-Toli	231.710	6.197.356	26,7462	0,08	-47,1129	2219,62104	166,6726269
7	Buol	150.520	4.327.049	28,7473	0,05	-45,1117	2035,06489	99,2688842
8	Parigi Moutong	454.700	12.469.503	27,4236	0,15	-46,4354	2156,25089	317,7348962
9	Tojo Una-Una	169.000	4.146.744	24,5369	0,05	-49,3221	2432,66797	133,2325104
10	Sigi	266.660	6.904.561	25,8927	0,09	-47,9663	2300,76411	198,8248382
11	Banggai Laut	73.100	1.812.567	24,7957	0,02	-49,0633	2407,20871	57,0258533
12	Morowali Utara	125.050	14.972.782	119,7344	0,04	45,8753	2104,54619	85,2869979

13	Palu	387.490	17.941.401	46,3016	0,13	-27,5574	759,41281	95,3628201	
		3085740		73,8590	1,00	0		11623,163245	
Jumlah Penduduk					Rata-Rata				
					IW				
					1,460				

Lampiran 7

Perhitungan Indeks Williamson Tahun 2024

N O	Kabupaten Kota	Penduduk	PDRB	PDRB per kapita	Proporsi Penduduk			
		Pt	Fi	Yi= Pt/Fi	Fi/n	Yi-Y	(Yi - Y)^2 (Fi/n)	
1	Banggai Kepulauan	124.600	3.105.148	24,92093082	0,04	3158,023272	9973110,98 6	126,0417373
2	Banggai	377.600	21.376.369	56,61114767	0,12	600,5477355	360657,582 7	72,63744032
3	Morowali	173.300	98.808.769	570,1602349	0,06	239163,0673	5719897275 7	13276,19705
4	Poso	254.100	7.289.285	28,68667946	0,08	2748,961912	7556791,59 4	223,7455466
5	Donggala	311.000	9.639.063	30,99377286	0,10	2512,360269	6311954,12 1	250,2783701
6	Toli-Toli	233.900	6.403.503	27,3770982	0,07	2888,001029	8340549,94 6	216,3757458
7	Buol	152.400	4.470.817	29,33606929	0,05	2681,287895	7189304,77 7	130,8908918

8	Parigi Moutong	459.800	12.926.580	28,11348373	0,15	2809,396392	7892708,09	413,7738112
9	Tojo Una-Una	170.800	4.300.766	25,18012822	0,05	3128,958589	9790381,85 4	171,1861774
10	Sigi	270.000	7.146.186	26,46735619	0,09	2986,607959	8919827,10 4	258,2991605
11	Banggai Laut	74.000	1.877.359	25,36971351	0,02	3107,784831	9658326,55 5	73,66542089
12	Morowali Utara	127.900	17.073.219	133,4888103	0,04	2742,783143	7522859,36 7	112,3680976
13	Palu	392.500	18.768.752	47,81847585	0,13	1108,806572	1229452,01 4	139,4043946
		3121900		81,11722315				15464,86384
								124,3578057
							IW	1,533

Jumlah Penduduk

Rata-Rata